Volume III, Edisi 7
Wafa 1395 HS / Juli 2016

Sinar Islam

PERDAMAIAN SEJATI DI MUKA BUMI

ISSN 2355-1135



Harga Rp7.500,-





Masjid Mahmud yang terletak di kota Malmo, Swedia, diresmikan penggunaannya oleh Khalifah Islam, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad[atba.] pada tanggal 13 Mei 2016 yang lalu saat beliau[atba.] melakukan kunjungan ke negara-negara di Skandinavia dalam ***Scandinavian Tour 2016***.

Masjid yang mampu menampung 300 orang jamaah ini peletakkan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 12 April 2014. *(Sumber:www.ahmadiyyamosques.info) Sfa [][]*

Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Penerbit
Neratja Press


Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440


sinarislam1932@gmail.com

ISSN 2355-1135

Daftar Isi:



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : ***Nature Landscape*** *(Sumber:http://www.wallpaperup.com)*
Cover halaman 2 : ***Mahmud Mosque,*** Malmo, Sewedia *(Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)*

Pertobatan Sempurna Wahsyi

Wahsyi, orang Ethopia yang jago melempar tombak. Dalam perang Uhud, ia bergabung dengan kaum Quraisy Makkah dan berhasil melemparkan tombaknya tepat ke bagian perut paman Nabi[saw.] Hamzah bin Abdul Muthalib[ra.], yang membuatnya mati syahid. Bukan benci atau dendam yang menjadi motivasi dasar Wahsyi ikut perang melawan kaum Muslim di bukit Uhud, melainkan keinginan yang besar untuk terbebas dari perbudakan. Wahsyi adalah budak dari Jubair bin Muth'im, bangsawan suku Quraisy.

Ketika akan berangkat berperang ke bukit Uhud, Wahsyi ditawari pembebasan sebagai budak oleh Jubair bin Muth'im dengan syarat mampu membunuh salah seorang yang dianggap paling bertanggung jawab yang telah menewaskan pamannya yang bernama Thu'aimah bin Adi di perang Badar. Wahsyi diminta memilih akan membunuh siapa di arena perang nanti; Ali bin Abi Thalib kah? Hamzah bin Abdul Muthalib atau Nabi Muhammad[saw.]? Ternyata pilihannya jatuh kepada Hamzah[ra.] dengan alasan bahwa di medan perang nanti Hamzah pasti akan berperang secara total, sendirian tanpa pengawalan dari para Sahabat Nabi[saw.]. Kondisi itu yang dianggapnya sebagai satu celah yang lemah.

Keberhasilannya membunuh paman Nabi Muhammad[saw.] membuat Wahsy terbebas dari perbudakan. Wahsyi tetap tidak merasa bahagia karena dibayang-bayangi ketakutan akan adanya balas dendam dari Nabi Muhammad[saw.]. Maklum saja dalam persepsinya waktu itu Nabi Muhammad[saw.] sebagai bagian dari anggota suku-suku Arab pasti akan menuntut balas atas kematian pamannya, pasalnya telah menjadi tradisi yang mengakar turun-temurun di suku-suku padang pasir Arabia bahwa kematian seorang kerabat, anggota keluarga hingga anggota suku terkecil sekalipun akibat pembunuhan maka kematiannya itu harus dibalas.

Saat terjadi Fatah Mekkah, Wahsyi yang ketakutan terpaksa melarikan diri ke Thaif. Tapi tak berapa lama kemudian, Thaif pun berhasil dikuasai malah sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Dalam kondisi terdesak dan ketakutan akan diminta pertanggungjawabannya atas kematian Hamzah bin Abdul Muthalib, Wahsyi mulai menyadari kesalahannya. Baginya bumi yang luas terasa sempit. Dalam keadaan seperti itu, seorang sahabat menasihatinya agar memohon ampunan langsung kepada Nabi Muhammad[saw.] karena menurutnya Nabi Muhammad[saw.] tidak akan membunuh orang yang masuk agamanya dan mengakui kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Benar saja, saat berhadapan dengan Nabi[saw.] Wahsyi mendapat jaminan dan pengampunan atas segala kejahatannya di masa lalu. Dia pun menyatakan diri masuk Islam. Namun ketika Nabi[saw.] tahu bahwa Wahsyi yang telah membunuh paman Nabi[saw.], Hamzah bin Abdul Muthalib, maka beliau[saw.] memalingkan mukanya. Pertemuan itu menjadi perte-

muan tatap muka pertama dan terakhir antara Wahsyi dengan Rasulullah Muhammad[saw.]. Sampai wafat Nabi[saw.] tidak pernah mau lagi melihat wajah Wahsyi.

Dalam sebuah riwayat yang *sanad*-nya lemah, Ath Thabarani[rh.] meriwayatkan dari ibnu Abbas[ra.] bahwa peristiwa pertobatan Wahsyi itu menjadi sebab-musabab (Asbabul Nuzul) turunnya ayat:

"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh." (Surah ***Maryam***, 61)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Surah *An Nisa*, 49)

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Surah ***Az Zumar***, 54)

Dari ibnu Abbas[ra.] bahwa Rasulullah[saw.] mengutus seseorang kepada Wahsyi, orang yang telah membunuh paman Nabi[saw.] Hamzah, untuk diajak masuk Islam. Kemudian Wahsyi mengutus orang kepercayaannya kepada Nabi[saw.] untuk bertanya, "Bagaimana mungkin engkau mengajakku masuk Islam sementara engkau menyangka bahwa orang yang melakukan pembunuhan, zina, atau berbuat syirik, maka ia akan mendapatkan dosa yang dilipatgandakan pada hari Kiamat dan akan berada di sana selama-lamanya. Sedangkan aku sudah melakukan hal tersebut. Apakah ada keringanan bagiku?" Maka Allah menurunkan ayat *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh."*

Wahsyi berkata, "Ini merupakan syarat yang berat. Mungkin aku tidak mampu melakukan itu." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* Wahsyi berkata, "Ini menurutku merupakan kehendak-Nya, maka aku tidak tahu apakah Dia akan mengampuniku atau tidak? Apakah mungkin selain ini?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Wahsyi memang berhasil melepaskan diri dari praktek perbudakan, tapi kesempatan emas untuk bisa bertatap muka lebih sering dan lebih lama dengan Nabi Muhammad[saw.] menjadi hilang. Keberhasilannya di perang Uhud menjadi penyesalannya seumur hidup.

Di masa Kekahlifahan Abu Bakar[ra.], saat terjadi peperangan antara umat Islam dengan gerombolan penjahat pimpinan Musailamah Al Kadzab, Wahsyi berhasil menancapkan tombaknya ditubuh Musailamah Al Kadzab.

Wahsyi bin Harb atau dikenal juga dengan sebutan Abu Dasamah, atas penyesalan dan pertobatannya yang luar biasa itu dikemudian hari dinobatkan sebagai salah satu Sahabat Nabi Muhammad[saw.] yang shaleh. Abu Dasamah menjadi salah satu Sahabat Nabi[saw.] yang mahsyur hingga hari ini. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Amin. [][]

Al Quran Tafsir Kabir *adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ra. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.*



SURAT AL BAQARAH

Dua Tuduhan kepada Nabi Musa as. atas Taurat dan Penolakan Al Quran Majid

Sebagian orang berkata, Musa as. dengan hukum Tuhan telah menipu orang Mesir dan meminta perhiasan mereka (***Khuruj,*** bab 11 ayat 2). Kemudian membawa mereka lari dari Mesir. Tetapi dalam Al Quran Karim Surat Tha Ha, ayat 88, disebutkan:

وَلَكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

"Melainkan kami memikul beban perhiasan kaum itu, dan kami campakkan semua; maka demikian pula orang Samiri mencampakkannya."

Yakni, saat setelah Hadhrat Musa as. pergi ke gunung Thur sebagian umat beliau berbuat syirik dan setelah kembali dari sana beliau as. sangat marah kepada mereka. Maka kaumnya menjawab, "Kami melakukan ini bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena dibujuk oleh Samiri. Demikianlah hal itu terjadi, yakni perhiasan orang-orang Mesir secara paksa diberikan kepada kami, yang sebenarnya kami tidak ingin mengambilnya. Tetapi atas perkataan Samiri kami menyerahkan perhiasan itu kepadanya."

Dari keterangan ini jelas bahwa dengan bermusyawarah Musa as. berpisah meninggalkan kaum Bani Israil. Beliau as. tidak bermaksud

hendak menipu orang-orang Mesir. Bahkan orang-orang Mesir sendirilah karena takut terkena azab telah menyerahkan perhiasannya kepada Bani Israil, supaya bagaimana caranya agar mereka pergi mengikuti Bani Israil. Dan Bani Israil sama sekali tidak berhasrat menyimpan perhiasan itu.

Di dalam Taurat dikatakan, bahwa tangan Musa[as.] disebabkan oleh mukjizat telah menjadi putih (***Khuruj,*** bab 4 ayat 6). Padahal Taurat sendiri menyatakan bahwa menjadi putih itu tidak bersih (***Ahbar,*** bab 13 ayat 1019). Dan belang-belang adalah sejenis penyakit menular. Akan tetapi Al Quran Karim dalam Surah Tha Ha, ayat 23, mengatakan:

تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ

"Ia akan keluar menjadi putih tanpa penyakit."

Yakni, mukjizat tangan menjadi putih tidaklah sama dengan sesuatu penyakit, bahkan dalam corak mu'jizat tangan nampak bercahaya.

Penolakan Tuduhan atas Nabi Harun[as.] dalam Al Quran

Di dalam Taurat dikatakan bahwa Nabi Harun[as.], *na'udzu billaahi mindzaalik,* membuat seekor anak lembu untuk Bani Israil dan membawa mereka ke jalan yang syirik. Tetapi Al Quran Karim membantahnya, sesuai dengan yang terdapat dalam Surah Tha Ha, ayat 91:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُوْنُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ اِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَاِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمٰنُ فَاتَّبِعُوْنِى وَأَطِيْعُوْا اَمْرِى

"Dan sesungguhnya Harun berkata kepada mereka sebelum Musa kembali, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah diuji dengan anak sapi ini. Dan sesungguhnya Tuhan-mu Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku'."

Yakni, sebelum Nabi Musa[as.] kembali dari gunung, Hadhrat Harun[as.] pun selalu mencegah kaumnya dari perbuatan syirik. Dan selalu mengatakan kepada mereka, 'Wahai kaumku iman kalian telah dirusak dengan perantaraan anak lembu itu. Sedangkan Tuhanmu itu Maha Rahman, anak lembu yang tidak ada hakikatnya bagaimana bisa menjadi tuhan. Maka taatlah kamu kepadaku, dan berbuatlah sesuai perintahku'.

Dari ayat ini dapatlah diketahui bahwa Hadhrat Harun[as.] bukanlah salah seorang penganjur perbuatan syirik, bahkan salah adalah seorang

pencegah perbuatan syirik. Umat Yahudi juga menuduh Hadhrat Sulaeman[as.] berbuat syirik dan menetapkan sebagai orang berdosa. Tertulis bahwa ketika Sulaiman telah lanjut usia, istrinya telah mencondongkan hatinya kepada *ghair ma'bud*. (***Aslatin,*** bab 11 ayat 4). Al Quran Karim telah menolak tuduhan itu dan berkata:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا

"Bukanlah Sulaiman yang ingkar melainkan pemberontak-pemberontaklah yang ingkar." (***Al Baqarah*** *: 103)*

Yakni, Sulaiman tidak melakukan sesuatu kekufuran bahkan ia menolaknya, sesungguhnya orang yang menuduh beliaulah yang kafir.

Penolakan Tuduhan Yahudi atas Nabi Isa[as.] dalam Al Quran

Berkenaan dengan Hadhrat Masih[as.] bangsa Yahudi menuduh, *na'udzubillaahi mindzaalik*, bahwa kelahiran beliau adalah hasil perzinahan. Dan naudzubillah midzaalik beliau as lahir hasil dari nutfah Yusuf di luar nikah (***Encyclopedia Britanica*** jld 5 halaman 102 di bawah kata *'celsus'*. Lihat juga ***Jewis Life of Crist*** halaman 13). Demikian sebagian orang-orang Yahudi melemparkan tuduhan, *na'udzubillaahi mindzaalik,* bahwa beliau[as.] adalah anak seorang serdadu Romawi Penthera yang telah melakukan hubungan tidak sah dengan Maryam Siddiqah (***Jewis Enseclopedia*** jld 7 halaman 170 kolom awal). Demikian pula keberatan Yahudi bahwa beliau[as.] menerima ilham dari setan dan hubungannya dengan Ba'al yang dalam pribahasa mereka berarti setan. Tertulis, dan *faqihah* yang datang dari Yerussalam berkata bahwa bersamanya Ba'al mengadakan hubungan tak senonoh dan inipun dengan bantuan kepala Badruh mengusir Badruh (***Markus***, bab 2, ayat 22). Al Quran Karim menyatakan bahwa Hadhrat Al Masih[as.] bersih dari semua tuduhan tersebut. Berkenaan dengan kelahiran beliau[as.] Al Quran Karim Surah Al Anbiyaa, ayat 92 :

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ -

Yakni, Maryam ibunda Hadhrat Isa[as.] menjaga semua *faraj* (kesucian) nya dari dosa-dosa. Dan hamil yang terjadi pada beliau bukanlah ruh kotor dan *syetani*, bahkan itu adalah Ruh Suci dari Kami masuk ke dalam

diri beliau. Dan kami menjadikan Maryam dan putranya sebagai satu tanda bagi dunia.

Untuk meluruskan perkara Hadhrat Masih[as.] dengan setan, Al Quran Karim dalam Surah Al Baqarah ayat 88 disebutkan:

وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Yakni, Kami memberi tanda-tanda yang nyata kepada Isa ibnu Maryam, dan beliau mendapat pertolongan dari Ruhul Qudus yaitu Malaikat pembawa ilham suci. Yakni ilham yang turun kepada beliau[as.] adalah dari Allah Ta'ala. Dan Malaikat selalu datang kepada beliau[as.]. Beliau[as.] tidak memiliki hubungan dengan setan.

Pengikut Hadhrat Al Masih[as.] pun melemparkan satu tuduhan yang sangat keji kepada beliau, bahwa, *na'udzubillaah*, beliau[as.] mati di atas salib. Padahal kematian di atas salib menurut Taurat adalah kematian terkutuk. Tertulis di dalam kitab Perjanjian Baru bahwa kutukan yang dibuat Al-Masih untuk kami telah membebaskan kami dari laknat syariat. Sebagaimana tertulis, *"Yang tergantung di tiang salib adalah terkutuk"*(***Galati***, bab 3, ayat 13). Al Quran Karim juga menolak tuduhan itu dengan ucapan Hadhrat Isa[as.] sendiri Al Quran Karim dalam Surah Maryam, ayat 34 :

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ اَمُوْتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Yakni, mereka yang menuduhku bahwa kelahiranku adalah hasil perbuatan haram, mereka itu salah karena atas kelahiranku telah turun ucapan selamat dari Allah Ta'ala. Dan orang-orang yang mengatakan bahwa aku mati di atas kayu salib mereka juga salah. Karena kematianku juga ada dalam perlindungan Tuhan. Aku akan terhindar dari kematian terkutuk. Dan mereka yang berkata bahwa aku menanggung dosa orang lain (*na'udzubillaahi mindzaalik*) tiga hari menderita, mereka juga salah. Karena kebangkitanku setelah mati juga akan mulai dengan keselamatan Tuhan.

Setelah mengalami kematian salib Hadhrat Al Masih[as.] pergi ke neraka. Seolah-olah pengaruh laknat kematian beliau dari Injil Nekodemus, bab 21 terbukti. Juga tertulis pada Petrus jld 3 hal 18, 20

"Karena demi untuk seorang pendosa Al Masih rela menanggung penderitaan. Yakni orang suci menjadi perantara supaya dia dapat menyampaikan kita kepada Tuhan. Dia sendiri dalam jasad kasar dibunuh orang, tetapi di dalam ruh dia dihidupkan dan berada di dalamnya. Dia pergi kepada ruh-ruh yang terpenjara dan menyeru mereka, tetapi akhirnya merekapun tidak taat. Nuh terus bersabar menunggu di hari-hari ketika Tuhan menyiapkan perahu." Di dalam tafsir kitab Bibel Matthewpool yang dimaksud penjara adalah neraka. (Tafsir Bibel terbitan Matthewpool, jld 3, halaman 911).

Pondasi kelima agama adalah wujud manusia itu sendiri. Karena manusia adalah wadah tempat turunnya wahyu. Terhadap pondasi inipun sebagian agama berusaha merusaknya. Misalnya agama Kristen berkata, ruh manusia disebabkan oleh dosa Adam[as.] telah tercemar. Dan manusia secara alami telah menjadi pewaris dosa. Di dalam kitab Romawi, bab 5, ayat 12 tertulis "Disebabkan satu orang yang berdosa datang ke dunia dan dikarenakan adanya dosa terjadilah kematian. Maka dengan demikian kematian itu menghampiri semua orang oleh karena itu semua orang telah berdosa".

Agama Hindu juga menzahirkan, bahwa walaupun manusia telah berusaha keras tetapi tidak bisa menjadi suci dan berulang-ulang dimasukan ke dalam neraka (***Satyarath Prakash*** karya Pandit Dayanandji, pendiri Aryah Samaj-b 9).

Al Quran Karim menentang semua pernyataan agama tersebut, dalam Surah Asy Syam, ayat 8 sampai 11 disebutkan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Yakni, Kami menjadikan jiwa manusia sebagai saksi, bahwa Kami menciptakannya dalam keadaan suci bersih dari aib, dan Kami memberikan kemampuan di dalam fitratnya untuk mengenal baik dan buruk. Orang yang menjaga ruhnya bersih dari pengaruh luar yang buruk maka dia akan berhasil. Sebaliknya orang yang membiarkan jiwanya tercemar oleh kekotoran duniawi dan menjatuhkan kemuliaannya oleh sebab kekotoran itu, maka gagal-lah dia. Yakni, pada dasarnya ruh manusia itu lahir dalam keadaan suci dan belakangan kemudian manusia menjadikannya kotor. Jadi, bukanlah disebabkan oleh dosa Adam atau dosa orang lain lalu semua ruh manusia telah menjadi kotor. Demikian pula Al Quran Karim menolak faham penebusan dosa, sesuai dengan Surah An Nahl ayat 29:

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰهُمُ الْمَلٰئِكَةُ طَيِّبِيْنَ يَقُوْلُونَ سَلاَمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوْا الجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Yakni, orang-orang yang ruhnya dicabut oleh Malaikat dalam keadaan suci, Malaikat akan berkata kepada mereka: "Kamu akan menerima keselamatan abadi dari Allah Ta'ala (*lafaz salam adalah isim yang mengandung arti keselamatan abadi*). Disebabkan oleh amal baikmu maka pergi dan masuklah ke dalam surga keridhoan Allah." Demikian pula Allah berfirman dalam Surah Hud, ayat 109:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ إِلا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

Yakni, orang-orang yang berbahagia dan baik mereka akan masuk surga. Mereka akan kekal tinggal di dalamnya selama ada langit dan bumi sesuai kehendak Allah. Kemudian berfirman, bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan keputusan-Nya yaitu Dia sekali-kali tidak akan mengeluarkan mereka dari surga. Dia akan menganugrahi mereka nikmat-nikmat yang tidak akan pernah habis. Dengan ayat ini kebenaran fitrat manusia yang ada hubungannya dengan keselamatan abadi telah dikokohkan yang oleh orang-orang Arya Samaj dengan akidah reinkarnasinya telah dibatalkan.

Ringkasnya adalah, bahwa semua perkara penting yang ada hubungannya dengan agama, perihal tuduhan-tuduhan yang telah dilemparkan oleh para pemuka berbagai agama atau oleh para filosof, juga setiap tuduhan yang menodai Allah Ta'ala, menodai Malaikat, menodai Kalam Ilahi, menodai para Nabi, dan menodai fitrat manusia telah dibuang jauh-jauh oleh Islam. Dan ini merupakan kesempurnaan yang tidak terdapat pada suatu kitab lain di masa keberadaannya. Hanya Al Quran Karim-lah yang dapat membersihkan wujud-wujud berberkat dan prinsip-prinsip yang merupakan tujuan dasar bagi agama dari semua tuduhan itu. Dan ini merupakan perkara yang seandainya Al Quran Karim selain tugas ini tidak ada pekerjaan lain yang dikerjakan, maka hanya pekerjaan ini sajapun sudah cukup untuk membuktikan bahwa betapa pentingnya kehadiran Al Quran Karim di tengah-tengah keberadaan agama-agama lain. *(Bersambung) Fazal M [] []*

لا اله الا الله محمد رسول الله



Redaksi SINAR ISLAM
Mengucapkan:

“Id Mubarak 1437 H.”

Hadits Tentang Mendamaikan Manusia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاس عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah[ra.:] Rasulullah[saw.] bersabda: "Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya shadaqah dan setiap hari terbitnya matahari di mana seseorang mendamaikan antara manusia maka terhitung sebagai shadaqah.

*[HR. **Bukhari** No.2508].*



Perdamain Sejati di Muka Bumi

Penulis: **Mustenser Ahmad Qamar ***



War in Syria. Sebuah photo yang menggambarkan perang saudara di Suriah yang telah berlangsung selama lima tahun. (Sumber: http://www.cbsnews.com)

Kerusuhan politik, ekonomi dan sosial di dunia ini jadi isu yang paling penting di era kita sekarang ini. Kekacauan di Timur Tengah, ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan, aksi-aksi kaum militansi Islam di seluruh dunia, perselisihan sektarian, konflik di Ukraina, konflik yang berkepanjangan antara India dan Pakistan, kejahatan bersenjata di AS, kekerasan di seluruh Afrika dan ketegangan antara negara adidaya adalah beberapa alasan terjadinya kerusuhan di seluruh dunia. Sejak dunia telah menjadi sebuah desa global, kerusuhan di salah satu bagian dari dunia juga merembes ke negara-negara lain

dan menjadi penyebab lahirnya kekhawatiran di seluruh dunia. Ini semua adalah masalah mendesak yang tidak dapat diabaikan dan kebutuhan untuk perdamaian yang nyata di bumi adalah lebih penting daripada sebelumnya.

PBB dan negara-negara adidaya telah mencoba untuk menyelesaikan konflik dan kegelisahan di dunia selama bertahun-tahun, namun upaya mereka tampaknya menjadi sia-sia. Alih-alih berhasil membangun perdamaian, upaya mereka tampaknya membawa kekacauan lebih luas dan *chaos*. Dunia ini semakin cepat menuju jurang kekerasan dan peperangan, dan kita nampaknya berada di ambang bencana lain yang berpotensi menjadi perang dunia.

Dengan pengembangan senjata pemusnah massal, kebutuhan untuk perdamaian nyata di bumi telah menjadi semakin penting dan telah menjadi masalah bagi semua orang. Bisakah kita menyelamatkan diri sendiri dari bencana yang tanda-tandanya sudah dekat? Dapatkah perdamaian yang sejati di bumi dibentuk tanpa perlu kehancuran total?

Nah, sangat mengejutkan, ketika umat Islam sejati melihat kondisi dunia saat ini, hal itu membuat iman mereka meningkat. Dan alasan untuk ini adalah bahwa ada ramalan yang tak terhitung jumlahnya tentang masa sekarang dan jaman ini, yang semuanya terpenuhi kata demi kata. Kali ini yang telah dinubuatkan itu akan datang. Perdamaian di atas bumi ini diganggu oleh motif dan keinginan pihak-pihak tertentu yang egois. Ini adalah hari dan masa dimana para Nabi telah memperingatkannya; hari dan masa ketika spiritualitas akan hilang dan orang-orang akan menuju ke kehancuran mereka sendiri. Namun, semua harapan itu tidak akan hilang. Dengan peringatan, Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan secercah harapan. Allah Ta'ala telah menubuatkan masa ini menjadi waktu ketika Dia akan, sekali lagi, mengirim hujan ruhani-Nya untuk menghidupkan kembali bumi yang mati. Dia telah memberi kabar gembira tentang seorang Penyelamat, seorang Al Masih, seorang Mahdi, seorang Krishna, yang akan datang dalam bentuk satu orang dan akan sekali lagi menyatukan orang dan membangun perdamaian yang nyata di bumi. Ia akan memanggil kepada Sang Pencipta dan membangun kembali kerajaan Allah.

Sesuai dengan nubuatan ini, orang yang kedatangannya lebih dari 126 tahun itu membawa obor perdamaian, cinta dan harmoni. Dia datang untuk menyatukan



Peace Symposium adalah salah satu cara yang ditempuh oleh Jemaat Ahmadiyah untuk menyebarkan pesan perdamaian. (Sumber: http://www.loveforallhatredfornone.org)

umat manusia di bawah satu panji. Dia datang untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang sejati dan mengakhiri konflik dan perang. Melalui orang ini Allah Ta'ala telah meletakkan dasar perdamaian yang nyata di bumi. Demikian juga, sesuai dengan nubuat, pria ini diikuti oleh sistem kepemimpinan spiritual, yang menjadi ujung tombak untuk membangun perdamaian di dunia. Sistem itu adalah sistem Khilafat.

Khalifatul Masih saat ini, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad[atba.], berada di garis depan pembawa kedamaian sejati di bumi. Beliau[atba.] secara pribadi menyampaikan pesan perdamaian di Capitol Hill Washington, Parlemen Eropa di Brussels dan Gedung Parlemen di London. Beliau[atba.] telah menulis surat kepada para pemimpin dunia mulai dari Vladimir Putin, Barack Obama, Paus Benediktus, Ayatollah Khamenei, Netanyahu, Ahmadinejad, David Cameron hingga Angela Merkel, menjelaskan tanggung jawab mereka untuk pembentukan perdamaian dunia dan tuntutan untuk menegakkan keadilan sejati yang sangat penting guna mengakhiri masalah ini.

Hadhrat Khalifatul Masih, seorang pemimpin spiritual kelompok Muslim terbesar yang terorganisir sepenuhnya di dunia, telah berani mengutuk setiap tindakan

ekstrimisme dan kekerasan atas nama Islam, atau agama lainnya dalam hal ini.

Saat ini, agama Islam disalahkan atas kurangnya perdamaian di dunia. Namun, sesuai dengan ajaran Islam yang benar, beliau[atba.] telah menganjurkan pesan *'Love for All, Hatred for None'* dan berbicara untuk menentang perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang yang menyebut diri Muslim.

Beliau[atba.] menjelaskan, *"Demi perdamaian sejati yang akan ditegakkan, umat manusia terlebih dahulu harus mengakui Sang Maha Kuasa dan bersujud di hadapan-Nya. Nabi Suci Muhammad[saw.] memperingatkan bahwa akan tiba waktunya ketika umat Islam sendiri akan melupakan ajaran yang benar dari agamanya dan tidak akan menunaikan keajibannya kepada Sang Maha Kuasa dan dalam menunaikan ajaran agamanya, mereka hanya berjanji di bibir saja. Demikian pula orang-orang dari agama lain, mereka juga akan gagal untuk benar-benar mengenali Sang Maha Kuasa, sementara mereka yang tidak percaya pada agama akan gagal dalam memahami keberadaan Sang Maha Kuasa. Dan Sang Maha Kuasa telah berfirman kepada Nabi Suci Muhammad[saw.] tentang Tuhan Yang Maha Pencipta seluruh alam semesta. Itu adalah Tuhan, yang di antara banyak Sifat-Nya, adalah 'Salaam' yaitu,' Sumber Perdamai'. Maksud dari kata 'Salaam', Dia-lah yang memberikan ketenangan kepada dunia dan cahaya dari mana semua perdamaian berasal. Ini, sebagai sumber sejati semua perdamaian, Tuhan menginginkan perdamai dan keharmonisan terwujud bagi seluruh umat manusia. Sama seperti orang tua yang tidak suka anak-anak mereka berdebat atau bertengkar satu sama lain dan menyebabkan gangguan di rumah, dengan cara yang sama Allah[SWT.] tidak menyukai gangguan atau konflik antar Ciptaan-Nya."*

Hadhrat Khalifatul Masih[atba.] menjelaskan dan menekankan bahwa, "Kasih dan kebajikan Allah terhadap Ciptaan-Nya tak tertandingi dan unik. Dia juga Pemurah dan Penyayang. Dia adalah Sumber Perdamaian. Jadi, ketika Islam menetapkan bahwa seorang Muslim harus berusaha untuk menanamkan sifat-sifat Allah[SWT.], menjadi mustahil bagi seorang Muslim sejati untuk menyakiti orang lain. Sebaliknya, iman seorang Muslim sejati memaksa dia untuk mencintai semua umat manusia dan untuk memperlakukan setiap orang dengan hormat, santun dan belas kasih."

Pekan demi pekan, beliau[atba.] mengisi hati para pengikutnya, berjumlah puluhan juta orang dari 208 negara, dengan ajaran perdamaian, toleransi, keadilan, kesetaraan, saling menghormati, hidup berdampingan, harmonis

dan mengabdi pada bangsanya sebagai keajibannya memenuhi hak Allah Ta'ala.

Hadhrat Khalifatul Masih[atba.], yang merupakan ujung tombak Jemaat Muslim Ahmadiyah, sangat tepat bersabda, "Kami adalah orang-orang yang berusaha untuk menyembuhkan dunia. Kami adalah orang-orang yang berusaha untuk menyatukan umat manusia. Kami adalah orang-orang yang berusaha mengubah semua kebencian dan permusuhan menjadi cinta dan kasih sayang. Dan pasti, kami adalah orang-orang yang membuat segala upaya menuju pembentukan perdamaian dunia. Sebagai pemimpin agama, saya ingin mengatakan bahwa alih-alih menyalahkan dan memprovokasi satu sama lain, kita harus fokus pada membangun di dunia ini perdamaian sejati dan sepanjang masa."

Bagaimanapun, usahanya tidak terbatas pada kata-kata belaka. Beliau[atba.] adalah lambang kedamaian sejati dan telah memprakarsai berbagai skema yang bertujuan untuk menyebarkan perdamaian di seluruh dunia. Menurut ajaran Islam yang benar, pelayanan kepada umat manusia adalah sama pentingnya dan merupakan bagian dari ajaran Islam, seperti menyembah Allah; keduanya tak terpisahkan. Jika Anda menyukai karya seni, Anda harus mencintai pekerjaannya. Di bawah naungan Khilafah, Muslim Ahmadi yang memegang teguh ajaran Islam yang sebenarnya, bekerja tanpa lelah untuk melayani negara mereka masing-masing. Donor darah, aksi sosial, penggalangan dana, memberi makan yang lapar, memberikan pendidikan umum, skema bantuan bencana dan meningkatkan standar hidup masyarakat di negara berkembang adalah bagian dari upaya yang tak tertandingi untuk pembentukan perdamaian.

Simposium Perdamaian Nasional tahunan di mana para tamu yang datang berasal dari semua lapisan masyarakat, mulai dari politisi hingga para pemimpin agama, datang bersama-sama untuk dialog terbuka dengan Jemaat adalah kegiatan biasa.

Semakin bertambahnya kaum muda yang radikal harus menjadi bahan perhatian. Namun dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah, setiap acara kepemudaannya udara diisi dengan gema, masing-masing telah berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk negara dan bangsa mereka; kesetiaan kepada negara tempat kami hidup adalah bagian dari iman dan penegakan hukum adalah tugas pokok kami.

Perdamaian, toleransi, keadilan, kesetaraan, saling menghormati, hidup berdampingan, harmonis dan melayani bangsa Anda, bersama dengan menyembah

Tuhan berada di jantung dari ajaran Islam yang benar. Bisa dibilang ini adalah fondasi dasar untuk damai, dunia yang harmonis dan ini adalah ajaran yang disampaikan oleh Khilafat kami dan oleh setiap anggota masyarakat kami.

Hadhrat Khalifatul Masih[atba.] telah membentuk perguruan tinggi misionaris di seluruh dunia untuk melatih para imam dan misionaris guna mempelajari ajaran damai sejati Islam dan mengajarkannya kepada semua anggota Jemaat kami yang juga untuk meningkatkan kesadaran tentang Islam yang benar untuk melawan citra negatif yang digambarkan oleh oknum yang disebut 'ekstremis Muslim'.

Kami juga memiliki rumah sakit dan sekolah kejuruan di seluruh dunia yang diperuntukkan bagi orang-orang dari semua agama atau kepercayaan.

Penyebab lain yang harus diperhatikan adalah respon terhadap provokasi, yang dapat dengan mudah mengganggu ketenangan masyarakat. Namun, meskipun penganiayaan yang didukung negara di negara-negara seperti Pakistan, di mana umat Islam Ahmadi diboikot dan tanpa ampun disyahidkan (seperti dalam serangan di masjid Lahore yang menewaskan lebih dari 80 orang), Muslim Ahmadi tidak pernah membalas dan karena bimbingan Khalifah dari Al Masih yang Dijanjikan, mereka hanya berpaling kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya saja.

Baru-baru ini, di media Barat kami telah melihat peningkatan sentimen anti-Muslim dan bahkan penggambaran dari Nabi Muhammad[saw.] yang kami cintai dengan kartun yang menghina. Beberapa orang yang disebut Muslim telah bereaksi terhadap hal ini dengan sikap permusuhan dan bahkan tidak menghormati bendera dan lambang negara dan organisasi. Namun, Khalifah dari Al Masih yang Dijanjikan telah merespon dengan khutbah yang menggugah, menguraikan teladan sempurna dari Nabi Muhammad[saw.] dan mengajarkan umat Islam untuk meresponnya dengan 'Jihad dengan pena' dan menulis artikel di media untuk menjelaskan karakter suci dan murni dari Nabi Muhammad[saw.].

Di bawah naungan Khalifah dari Al Masih yang Dijanjikan, jutaan selebaran dan pesan perdamaian didistribusikan ke seluruh dunia. Khalifah merubah persepsi dan memenangkan hati. Usahanya tidak mengenal perbatasan, ras atau budaya. Motifnya mengatasi setiap keinginan atau ambisi duniawi, sebagai kekuatan tunggal pendorong untuk mencapai keridhaan Pencipta-Nya. Ini adalah dasar bagi perdamaian sejati di bumi.

Puluhan juta anggota Jemaat Muslim Ahmadiyah bersatu di bawah tangannya, dan benar-benar merasakan beliau[atba.] layaknya mercusuar perdamaian bagi mereka. Doanya dan kontak pribadi dengan anggota dari semua lapisan masyarakat memberikan ketenangan batin yang sejati dan hiburan untuk semua.

Di bawah kepemimpinannya ajaran Islam yang damai sedang menyebar ke penjuru bumi dengan jutaan orang bergabung dengan misi perdamaiannya di setiap tahun. Beliau[atba.] telah memberikan solusi untuk melewati jaman pergolakan dunia, beliau[atba.] telah menyampaikan kunci bagi rekonsiliasi, keadilan, kesetaraan, cinta dan kedamaian sejati; kunci dari ajaran Islam yang sebenarnya, ajaran perdamaian, persatuan dan cinta akan mengatasi kebencian, *'Love For All, Hatred For None'*. Cinta akan mengatasi kegelapan, seperti dinubuatkan bertahun-tahun yang lalu. *Penterjemah: SFa*[][]

*<u></u>***Mustenser Ahmad Qamar*** adalah lulusan dari Jamia Ahmadiyah Inggris, lembaga agama bahasa dan teologi. Beliau tinggal di Auckland, Selandia Baru, dan sedang berkhidmat sebagai Mubaligh. Wilayah tugasnya juga mencakup kawasan kepulauan Samoa dan Samoa Amerika. Juga bekerja untuk Muslim Television Ahmadiyya (MTA) dan tampil sebagai panelis di acara *'Beacon of Truth'*, sebuah program Tanya-Jawab tentang Islam dan Ahmadiyah untuk kalangan pemuda.



Jamia Ahmadiyya, Qadian, India. (Sumber: http://ahmadiyyamosque.blogspot.co.id)

Berkah Puasa di Bulan Ramadhan

Oleh: **Muhammad Nurdin***

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, supaya kalian bertakwa." **(Al-Baqarah : 183)**

Secara Bahasa

الصِيَامُ diambil dari kata صَامَ yang berarti; dia tetap meninggalkan atau menahan diri dari melakukan sesuatu atau dia menahan diri dari makan atau minum atau berbicara atau berjalan, dan lain-lain. Orang Arab mengatakan صَامَتِ الرِيْحُ angin menjadi tenang. فَرْسٌ صَائِمٌ seekor kuda tidak diberi makan atau seekor kuda dikurung dengan palungnya dan tidak dibuat berjalan atau berlomba.

Dengan demikian, arti صِيَامٌ 1. Menahan dari sesuatu, 2. Menahan dari makan dan minum, 3. Secara Syar'i, menahan dari makan, minum, berhubungan dengan istri, sebagai contoh puasa dari fajar hingga sore hari sebagaimana yang Islam wajibkan. ***(Sa'id al-Khauri al-Syarthuthi, Aqrabul Mawarid)***

Puasa dalam Agama-agama Terdahulu

Puasa adalah suatu ibadah yang keberadaannya juga terdapat dalam agama-agama terdahulu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Seperti halnya diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian."

Perintah untuk berpuasa dalam agama-agama terdahulu menunjukkan bahwa perintah puasa adalah

penting untuk dilakukan. Ada agama yang berpuasa dengan cara tidak makan beberapa makanan selama berpuasa, tetapi makanan yang lain boleh. Ada juga yang berpuasa dengan tidak makan daging atau roti yang beragi. Ada juga yang berpuasa sepanjang hari tanpa sahur dan berbuka pada sore harinya. Ada juga yang berpuasa selama empat hari berturut-turut.

Maka, sebelum perintah berpuasa pada ayat ini diturunkan, Rasulullah[saw.] melaksanakan puasa Syari'at terdahulu. Sebagaimana Ibnu Katsir menulis, *"Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa ibadah puasa pada permulaan Islam dilakukan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum kita, yaitu setiap bulannya 3 hari."*

Riwayat ini dari Mu'az, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ata, Qatadah dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim. Puasa demikian masih terus berlangsung sejak jaman Nabi Nuh[as.] sampai Allah me-*nasakh*-nya dengan puasa bulan Ramadhan. (***Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quranul Azim (Jilid II),*** *Pent: Bahrun Abu Bakar LC., (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal.151-152)*

Meskipun terdapat perbedaan antara puasa agama Islam dengan puasa agama-agama terdahulu, tetapi terdapat persamaan dalam semua unsurnya. Rasulullah[saw.] bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَ صِيَامِ اَهْلِ
اْلكِتَابِ اَكَلَةُ السَّحَرِ

"Salah satu perbedaan antara puasa kami dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur." ***(Musnad Ad-Darimi)***

Ringkasnya, Islam adalah agama terakhir yang telah mewajibkan puasa dalam cara yang paling sempurna, baik untuk jasmani maupun rohani manusia.

Tujuan Puasa

Tujuan puasa yang telah Allah Ta'ala jelaskan dalam firman-Nya adalah:

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Supaya kalian bertakwa."

Kata تَتَّقُونَ merupakan bentuk *mudhari'* dari *wazan* اِفْتَعَلَ. Setiap kata yang masuk dalam *wazan* ini akan mendapatkan arti "Suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh". Contoh: اِحْتَسَبَ dari kata حَسَبَ (menghisab, menghitung, mengevaluasi) sehingga artinya menjadi "dia benar-benar menghisab (mengevaluasi) dirinya". تَتَّقُونَ berasal dari kata وَقَى yang artinya manjaga diri terhadap apa-apa yang merugikan. Ketika

kata وَقَى masuk *wazan* اِفْتَعَلَ menjadi اِتَّقَى sehingga artinya menjadi “Dia benar-benar menjaga dirinya dari hal-hal yang me-rugikan.”

Menurut suatu riwayat, Umar bin Khattab[ra.] pernah bertanya kepada Ubay bin Ka’ab[ra.] tentang makna takwa, maka Ubay bin Ka’ab balik bertanya, “Pernahkah engkau menempuh jalan yang dipenuhi duri?” Umar menjawab, “Ya, pernah.” Ubay bin Ka’ab bertanya lagi, “Kemudian apa yang kamu lakukan?” Umar menjawab, “Aku bertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melampauinya.” Ubay bin Ka’ab berkata, “Itulah yang namanya takwa.” Pengertian ini disimpulkan oleh Ibnu al-Mu’taz:

Lepaskanlah semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar, itulah namanya takwa

Berlakulah seperti orang yang berjalan di atas jalan yang penuh duri, selalu waspada menghindari duri-duri yang dilihat

Dan jangan sekali-kali meremehkan seseatu yang kecil, sesungguhnya bukit terdiri atas batu krikil yang kecil

*(**Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quranul Azim (Jilid I),** Pent: Bahrun Abu Bakar LC., (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal.200-201)*

Tujuan puasa, yakni supaya orang-orang bertakwa, setidaknya memiliki 3 pengertian. *Pertama*, takwa dalam pengertian seseorang terhindar dari penderitaan. *Kedua*, dalam pengertian seseorang terhindar dari dosa. *Ketiga*, seseorang dapat meraih kemajuan dalam kerohaniannya.

Pertama, puasa menjadikan seseorang bertakwa, yakni terhindar dari penderitaan. Sekilas, memang terlihat bahwa dengan mengerjakan puasa, seseorang menjadi menderita (kelaparan). Tapi, sebenarnya, dengan berpuasa banyak orang yang menderita akan diselamatkan. Mengapa demikian? Puasa mengajarkan kepada orang kaya, yang mereka tidak pernah menderita lapar atau kekurangan dan tidak pernah merasakan penderitaan yang menimpa saudaranya yang miskin, untuk mulai menyadari apa itu lapar dan apa yang diderita saudaranya yang miskin. Hal ini akan menumbuhkan sikap simpati kepada saudaranya yang miskin sehingga ia berupaya untuk membantu orang-orang miskin tersebut. Hasilnya, kesejahteraan nasional suatu bangsa akan meningkat. Jelas bahwa kesejahteraan nasional bergantung pada kesejahteraan individual. Sekirannya, kesejahteraan individual meningkat, maka kesejahteraan nasional pun meningkat.

Kedua, puasa menjadikan seseorang bertakwa, yakni terhindar dari dosa. Dosa yang dilakukan manusia, dikarenakan kecenderungan kepada pengejaran materi. Jika seseorang sudah terbiasa untuk melakukan sesuatu, sulit baginya untuk meninggal-kannya. Tetapi, jika dia dapat meninggalkannya, dia tidak akan pernah melakukannya lagi. Sebagai contoh, seseorang yang terbiasa merokok, lalu dengan sekuat tenaga ia dapat meninggalkannya, maka ia tidak akan pernah mau merokok lagi. Bagitu juga dengan puasa, seseorang yang untuk meraih keridhaan Ilahi, menghabiskan satu bulan penuh dengan meninggalkan kesenangan akan materi dan melatih dirinya untuk mengontrol hawa nafsunya, maka mudah baginya untuk terhindar dari godaan yang membawanya pada dosa.

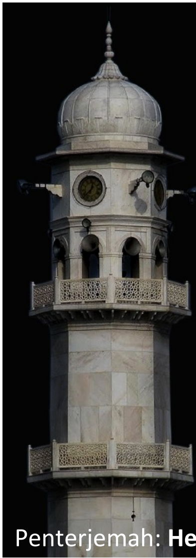
Ketiga, puasa menjadikan seseorang bertakwa, yakni meningkatnya kadar kerohanian-nya. Seorang yang berpuasa harus bangun lebih awal untuk menyantap sahur, sehingga ia memiliki banyak kesempatan untuk beribadah dan berzikir. Pada bulan ini juga ibadah kepada Allah Ta'ala ditingkatkan, sehingga laju perkembangan kerohaniannya semakin meningkat. Ketika seseorang mengorbankan kemudahan dan kesenangan demi Allah, maka hal itu menambah kuat rohaninya dan menariknya kepada kedekatan Ilahi. (***Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad***[ra.]***, Ahmadiyyat or The True Islam,*** *hal. 81-82)*

Hadhrat Mirza Bashirudin mahmud Ahmad[ra.] bersabda, "Tujuan puasa tidak membuat seseorang mati kelaparan atau kehausan. Seandainya surga dapat diraih dengan mati kelaparan, maka orang-orang yang paling kafir dan munafik juga siap untuk melakukannya, karena mati kelaparan dan kehausan bukanlah perkara yang sulit. Pada hakikatnya, perkara yang sulit adalah perubahan akhlak dan rohani." *(**Fiqh Ahmadiyah,** hal. 269)*

Apakah setelah puasa kita dapat menjadi seorang insan yang berubah dari segi akhlak dan kerohanian? Itulah sebenarnya yang dirahapkan dengan kita mengamalkan ibadah puasa ramadhan selama sebulan penuh. [][]

**Muhammad Nurdin*

Mubaligh Ahmadiyah Bertugas di Ende, Nusa Tenggara Timur



AHMADIYAH
Islam Sejati

Karya: Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra.]

Penterjemah: **Hendy Kusmarian***

Bagian 1

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kami memuji Dia dan memohon Berkah-Nya atas Rasul-Nya yang mulia, Muhammad[saw.]. Memanjatkan syukur tak terhingga kepada Allah, Yang Maha Tinggi, Yang telah mengaruniai kami kekuatan dan kemampuan agar kami bisa mencapai derajat kemajuan tertinggi, dan telah melengkapi kami dengan sayap-sayap persepsi dan ilmu agar kami bisa terbang ke ketinggian langit-langit ruhani, dan Yang, melihat segala kekurangan dan kelemahan kami, telah menyingkapkan kepada kami rahasia-rahasia obat-obat ruhani dan telah mengirimkan kepada kami, untuk menyembuhkan penyakit-penyakit kami, dokter-dokter ruhani, yang telah mengobati kami dan memberi kami tambahan kekuatan dan daya.

Kemudian kami memanjatkan syukur kepada Allah, Yang Maha Penyayang, yang meresapkan Cinta-Nya ke dalam hati kami dan kemudian membuat kami bahagia dengan Pertemuan-Nya; Yang menjadikan kami mencicipi cangkir Cinta-Nya dan kemudian menjadikan kami minum dari cangkir Perjumpaan; Yang, dalam zaman Kegelapan ini, ketika para pencari Kebenaran meraba-raba membuta dalam kegelapan, menjadikan Matahari Pengetahuan-Nya muncul, dan mengangkat Rasul dan Nabi-Nya, Hadhrat Ahmad[as.] di Timur, dan menghilangkan kegelapan keraguan dan waswas dengan Cahaya-Nya.

Dia kemudian menjadikan angin Kemuliaan-Nya bertiup dan awan Rahmat-Nya mencurahkan hujan pemberi hidup, sehingga

semua lahan kering tersegarkan, dan dunia menjadi satu taman kemurnian dan ketakwaan yang tersenyum setelah ia menjadi padang gurun tandus sehingga manusia akan menarik napas kehidupan dan kebahagiaan setelah mereka menjadi busuk dan mati.

Kami memohon berkat atas Nabi Besar-Nya Muhammad[saw.], yang melalui beliau dijadikan mengalir mata air itu yang tidak akan pernah kering dan yang melalui beliau dibukakan pintu-pintu Ilmu Ilahi yang tidak akan pernah ditutup atas orang-orang yang mencari. Terakhir, kami berdoa kepada Allah, Yang Mahatinggi, agar Dia mungkin senang, dalam pemenuhan Janji-Janji-Nya, untuk membimbing dunia menuju Kebenaran dan ketakwaan, dan memungkinkan nya menerima kebenaran agar perdamaian berlaku di Bumi, dan perselisihan dan perpecahan lenyap dan manusia bisa mencapai kebahagiaan sejati yang hanya bisa ditemukan dalam perjumpaan dengan Allah. Aamiin!

Saya selanjutnya harus mengungkapkan kesenangan yang saya rasakan saat mengetahui bahwa Allah, dalam pemenuhan firman-Nya yang Dia telah wahyukan dalam Al Quran lebih dari tiga belas abad lalu, telah memungkinkan para peserta Konferensi Agama-Agama di London ini mengumpulkan kita semua bersama dalam pertemuan ini. Saya memikirkan ayat-ayat Kitab Suci berikut ini:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢)
فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣)إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ
السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ (
٥) إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ (٦)
وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (٧) لا يَسَّمَّعُونَ
إِلَى الْمَلإِ الأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (٨)
دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ -

"Demi mereka yang berjajar dalam shaf-shaf yang rapat. Dan mereka yang menolak kejahatan dengan giat-nya. Sesungguhnya, Tuhan-mu itu adalah Esa. Tuhan seluruh langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat yang darinya cahaya memancar. Sesungguhnya telah Kami hiasi langit yang terrendah dengan hiasan bintang-bintang. Dan, telah memeliharanya dari segala syaitan durhaka." (***Ash-Shaffat***, *37: 2-8*)

Untuk menjadi saksi fakta bahwa Kebenaran akan menang, akhirnya aku menyerukan perhatian pada pertemuan-pertemuan di mana orang-orang akan duduk dalam baris-baris, dan pada panitia yang akan mengadakan pertemuan tersebut tidak akan mengizinkan siapa pun melanggar hak-hak orang lain, dan orang-orang yang akan membaca makalah tentang keindahan agama-agama berbeda. Usaha semua ini

akan menuju hanya satu kesimpulan bahwa Allah itu Esa, Tuhan Langit dan Bumi dan segala yang ada di antara keduanya, Tuhan-nya Timur sebagaimana dari Barat.

'Kami telah menghiasi langit ruhani terdekat dengan bintang-bintang, menugasi mereka menjaga Kebenaran dari serangan-serangan orang-orang yang tersesat, dan mereka yang telah meninggalkan kesetiaan kepada Tuhan.'

Saya kini beralih ke topik yang tentangnya saya telah diminta untuk jelaskan kepada Anda, yaitu, Jemaat Ahmadiyah. Sebelum saya membahas aspek-aspeknya yang murni agama, saya anggap penting untuk membuat referensi singkat pada sejarahnya serta keadaan dan kekuatannya saat ini.

SEJARAH AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.] (1835-1908), pada tanggal 23 Maret 1889, ketika beliau berusia 54 tahun. Hadhrat Ahmad[as.] berasal dari sebuah keluarga bangsawan Mughal dari Punjab yang telah bermigrasi ke India dari Samarkand pada atau seputar pemerintahan Zahiruddin Babur (1526-1530).

Leluhur pertama Hadhrat Ahmad[as.] yang datang ke India adalah Mirza Hadi Baig yang, kata Sir Lepel Griffin dalam bukunya *Punjab Chiefs*, *'Diangkat sebagai Qazi atau Hakim atas lebih dari tujuhpuluh desa di lingkungan Qadian yang konon telah didirikannya, menamakannya Islampur Qazi yang, oleh perubahan alami, telah memunculkan Qadian. Selama beberapa generasi keluarga tersebut memegang jabatan-jabatan terhormat di bawah Pemerintahan Kolonial dan barulah ketika kaum Sikh menjadi kuat keluarga tersebut jatuh miskin.'*

Markas Jamaah didirikan oleh Hadhrat Ahmad[as.] di Qadian, sebuah kota kecil di Punjab (India), tempat beliau berasal, dan yang terletak sekitar 11 mil di sebelah timur laut Batala, sebuah stasiun kereta api.

Meskipun beliau[as.] menghadapi penentangan keras oleh para pengikut setiap agama di India dan sikap tidak simpatik para pejabat pemerintah terhadap dirinya, awalnya, Jamaah yang beliau[as.] dirikan terus mengalami kemajuan di seluruh pelosok India, sehingga pada saat kewafatan beliau pada bulan Mei 1908, para pengikut beliau sudah berjumlah ratusan ribu, dan Jamaah telah menyebar ke negara-negara tetangga seperti Arab, Afghanistan, dan lain-lain.

Setelah kewafatan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.], guru saya yang terhormat Hadhrat Maulwi Nuruddin[ra.] terpilih menjadi Imam Jamaah, dan saat kewafatannya pada bulan Maret 1914, saya terpilih menggantikan

beliau. Mungkin tidak berlebihan untuk disebutkan di sini bahwa, sebagaimana yang berlaku pada masa awal Islam, Jemaat Ahmadiyah dipimpin dan diperintah oleh seorang kepala ruhani, yang dipilih oleh Jamaah. Tidaklah wajib bahwa imam Jamaah harus, bagaimanapun, terkait dengan pendiri Jamaah, seperti, misalnya, penerus beliau[as.] yang pertama tidak berhubungan dengan beliau[as.], baik oleh darah atau perkawinan. Di sisi lain, tidak wajib pula bahwa Imam Jamaah tidak boleh terkait dengan pendiri Jamaah, seperti, misalnya, saya mendapat kehormatan menjadi putera beliau.

Saat ini Jamaah telah menyebar ke hampir semua penjuru dunia dan anggotanya berjumlah lebih dari setengah juta, yang sebagian besar ada di India (dan Pakistan) dan negara-negara yang berdekatan dengannya. Namun, karena penentangan keras dan penganiayaan yang dialami para anggota Jamaah, banyak orang yang telah menerima kebenarannya, tidak mampu bergabung secara terbuka, dan orang-orang tersebut banyak terdapat di kalangan Sikh, Hindu dan berbagai sekte Islam. Orang-orang dari semua pangkat dan golongan yaitu, mereka yang termasuk dalam kasta-kasta lebih tinggi, serta orang-orang yang berasal dari apa yang disebut kasta-kasta lebih rendah telah masuk ke dalam Jamaah. Misalnya, selama dua tahun terakhir sekitar tiga ribu orang, yang semula anggota dari kasta-kasta rendah tertentu di Punjab dan Persatuan Provinsi telah bergabung dengan Jamaah, dan jumlah ini bertambah setiap bulan. Demikian pula, beberapa ratus orang kasta-rendah di negara bagian Hyderabad telah di bawah pengajaran Jamaah setahun terakhir ini.

Para pengikut Jamaah terdapat di setiap provinsi India, dan di bagian-bagian Afghanistan yang berbahasa Pashto maupun Persia. Dari negara-negara di selatan dan timur India, para anggota Jamaah terdapat di Ceylon, Burma, dan negara-negara bagian Melayu. Dua suratkabar, dalam bahasa Melayu dan Inggris, diterbitkan oleh para anggota Jemaat Ahmadiyah di Ceylon.

Tidak ada misi tetap di Cina, namun sebuah buku berjudul *The Muslim World*, yang dicetak di Istanbul, Turki, yang ditulis oleh seorang pengelana terkenal, Sheikh Abdur Rashid Ibrahim, yang merupakan salah seorang terpelajar dari Qazan dan anggota Parlemen Rusia, menyebutkan bahwa para anggota Jamaah terdapat di negara itu juga, meskipun mereka di daratan utama belum mampu membangun hubungan dengan markas Jamaah di Qadian.

Beberapa orang di Filipina dan Sumatera juga telah bergabung

dengan Jamaah. Dari negara-negara di utara dan barat Pakistan para anggota Jamaah terdapat di Bokhara, Iran, Irak, Arab Saudi dan Suriah. Di Afrika, Jamaah-Jamaah lokal telah terbentuk di Mesir, Zanzibar, Natal, Sierra Leone, Gold Coast, Nigeria dan Maroko, dan juga di pulau Mauritius. Sebuah suratkabar dalam bahasa Perancis diterbitkan oleh Jamaah dari Mauritius.

Di Eropa, Jamaah sejauh ini telah memperoleh anggota hanya di Inggris dan Perancis. Misi Inggris didirikan sekitar sepuluh tahun lalu. Di Amerika misi didirikan baru tiga tahun lalu di mana ratusan orang Amerika telah menerima dan terus menerima Ahmadiyah.

Sebuah jurnal kuartalan diterbitkan oleh Jamaah dari Chicago. Jamaah juga telah menyebar ke Trinidad, Brasil, dan Kosta Rika di Amerika Selatan. Australia juga ikut memperoleh berkat yang besar ini, dan, bergantung pada Firman Allah, kami sangat yakin bahwa seluruh dunia, tidak lama lagi, juga akan masuk di dalamnya.

CIRI-CIRI KHAS JEMAAT AHMADIYAH

Sebuah pertanyaan yang mengemuka di awal adalah, apa tujuan berdirinya Jemaat Ahmadiyah dalam keberadaan begitu banyak agama dan gerakan yang sudah ada? Oleh karena itu, saya akan membahas pertanyaan ini dahulu.

Setiap orang yang mempercayai salah satu agama Wahyu, pasti juga percaya bahwa Allah, pada waktu-waktu yang berbeda, telah mengutus berbagai Nabi ke dunia, dan bahwa tidak ada kaum atau bangsa telah dibiarkan tanpa seorang Rasul Allah. Evolusi ruhani umat manusia adalah seluruhnya berkat golongan orang ini, dan selain karena merekalah tidak akan ada apa-apa di dunia ini kecuali kegelapan. Dalam Al Quran, Allah berfirman:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلا خَلا فِيهَا نَذِيرٌ

"Tidak ada satu kaum pun yang kepadanya tidak diutus seorang Juru Pengingat." (**Al-Fathir**, 35:25)

Penelitian sejarah dan penemuan-penemuan arkeologi meneguhkan kita dalam keyakinan ini, yang terbukti suatu faktor besar dalam menggalakan persatuan di antara bangsa-bangsa, dan yang semua kebaikan ini dinisbahkan kepada Al Quran, karena kebenaran ini pertama dicanangkan oleh Kitab ini. Jika kita mencoba menemukan maksud para Nabi ini diutus, kita akan menemukan bahwa penyebab kedatangan mereka senantiasa

adalah kerusakan ruhani manusia dan terputusnya semua hubungan langsung dengan Allah. Para Nabi ini senantiasa muncul seperti awan bermuatan air hujan yang menyegarkan kembali bumi setelah musim kering yang panjang. Mereka adalah jawaban Allah yang diturunkan dari Langit kepada jeritan dari orang-orang yang mencari Dia. Mereka seperti sangkakala yang ditiup oleh pemburu yang melihat tambang, untuk mengumpulkan sahabat-sahabatnya yang terserak-serak. Dunia diseru oleh mereka kembali kepada Kebenaran; dan memulai perjalanannya menuju tujuannya yang sebenarnya di bawah petunjuk mereka. Kami meyakini bahwa rangkaian Nabi ini akan berlanjut di masa mendatang sebagaimana ia telah berlangsung di masa lalu, karena akal menolak terputusnya permanen kenabian.

Manakala manusia terus melalui zaman kegelapan ruhani, zaman di mana manusia akan menyimpang jauh dari Penciptanya; apabila dari waktu ke waktu manusia mudah tersesat dari jalan yang lurus dan meraba-raba dalam kegelapan pekat keraguan dan keputusasaan dalam upaya mereka untuk mendapatkannya kembali; bila mereka hendak terus mencari cahaya dalam semua zaman dan masa itu, tidaklah mungkin untuk percaya bahwa para pembawa-pelita dan pembimbing Ilahi akan berhenti muncul; karena ini tidak sesuai dengan *Rahmaniyyat*, sifat pengasih/pemurah Allah, bahwa Dia akan mengizinkan penyakit tetapi tidak akan menyediakan obatnya, bahwa Dia akan menciptakan dahaga tetapi akan menjauhkan sarana memuaskannya. Membayangkan demikian akan berarti menghina sumber dari segala sumber kasih sayang, dan mengkhianati kebutaan ruhani kita. Kami percaya bahwa dunia masa ini sangat membutuhkan seorang pemandu dan pembimbing yang akan menunjukkan jalan menuju Allah, dan akan memimpin kita, keluar dari keraguan menuju keyakinan dan kepastian. Apabila manusia pernah membutuhkan seorang Nabi, ia jauh lebih membutuhkannya saat ini, ketika agama telah menjadi kata-kata kosong dan kebenaran mati.

Pada saat ini, sehubungan dengan sikap mereka terhadap agama, manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. ***Pertama***, mereka yang menyangkal kebutuhan terhadap agama dan entah menolak Allah sama sekali, atau percaya kepada-Nya seperti halnya mereka percaya pada sungai-sungai dan gunung-gunung, karena keyakinan ini bagaimanapun tidak memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Andaikan mereka memutuskan bahwa tidak ada Allah, cara hidup mereka tidak akan mengalami perubahan apa pun, karena

keyakinan mereka pada Allah tidak ada hubungannya dengan tindakan dan perilaku mereka. Orang-orang semacam ini kadang kala telah melangkah begitu jauh hingga menyatakan bahwa mereka tidak bisa menyerahkan kemerdekaan mereka kepada Allah sekalipun dan mereka tidak bisa merusak harga-diri mereka dengan berdoa kepada, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kedua, golongan ini adalah mereka yang percaya pada Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi mereka berada dalam keadaan orang kehausan yang telah tersesat di antara bukit-bukit pasir gurun, dan yang sepanjang bermil-mil tidak bertemu dengan setetes air. Semakin dia mencarinya, menjadi semakin dalam dahaganya dan semakin besar penderitaannya, tetapi pengembaraannya tidak membuahkan hasil baginya; dia berlari dari satu fatamorgana yang menipu ke fatamorgana lain. Tetapi setiap kali kekecewaannya menambah rasa sakitnya, dan dalam pencarian air, dia mengembara lebih jauh dari air itu, sampai ia tiba di gerbang kematian.

Ketiga, golongan yang ketiga adalah golongan orang yang puas dengan keadaan atau nasib mereka, bukan karena mereka percaya bahwa mereka telah memenuhi semua hasrat alami mereka, tetapi karena mereka telah kehilangan keberanian dan telah putus asa dari karunia Allah. Mereka membayangkan bahwa karunia Allah itu terbatas kepada kaum-kaum sebelum mereka dan bahwa mereka itu seperti anak tiri yang tidak bisa berharap untuk mewarisi harta ayah tiri mereka. Oleh karena itu, mereka pasrah makan dari remah-remah yang kaum-kaum terdahulu telah tinggalkan bagi mereka karena rasa kasihan. Tapi tak satu pun dari kondisi-kondisi ini alami atau wajar.

Ketidakpedulian golongan orang pertama tersebut di atas, upaya yang sia-sia dari golongan kedua, dan kepasrahan yang lahir dari keputusasaan dari golongan terakhir, sama-sama sia-sia dan tidak menguntungkan. Satu-satunya hal yang dapat memberi manfaat pada para pencari Allah adalah pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang Dia, yang menghalau segala keresahan dan menghilangkan semua yang memisahkan manusia dari Penciptanya dan akhirnya membawa manusia ke hadirat Allah. Pengetahuan yang benar semata dapat menghadirkan agama kepada manusia dalam bentuk yang dapat diterima dan yang dapat disetujui penilaian manusia; dan ini telah selalu dilakukan dan hanya bisa dilakukan oleh seorang Nabi Allah. Oleh karena itu, renungkanlah apakah ada agama apa pun hari ini, yang para pengikutnya mengaku masih memiliki apa yang diberikan

kepada dunia melalui para Nabi itu?

Tidakkah benar bahwa manusia telah, entah, terpaksa menerima keyakinan bahwa karunia Allah telah habis untuk kaum-kaum terdahulu, atau meninggalkan agama sama sekali, atau memberdaya diri dengan keyakinan bahwa mereka telah sampai pada tujuan itu, namun, hanya seperti orang dalam keadaan tidak sadar, yang menerima semua kemuskilan sebagai benar yang tidak memiliki hakikat bagi para penonton. Bila demikian, dunia ini membutuhkan seorang Nabi hari ini sebanyak dalam segala zaman sebelumnya. Itulah sebabnya pendiri Jemaat Ahmadiyah telah mengajarkan bahwa pintu wahyu senantiasa tetap terbuka dan akan terus tetap terbuka, dan bahwa zaman ini memberi kesaksian tentang kebutuhan terhadap seorang Nabi. Tapi kita tidak mendasarkan keyakinan kita pada kesaksian zaman semata; kita juga didukung oleh kesaksian para Nabi sebelumnya.

Kami menemukan bahwa semua agama mengandung nubuat atau Kabar-kabar gaib tentang kedatangan seorang Nabi dalam zaman ini. Umat Hindu sedang menunggu kedatangan Neha Kalank Avatar, yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab suci mereka; umat Kristen sedang menunggu kedatangan kedua Almasih; kaum Muslim sedang menanti-nantikan kemunculan Mahdi dan Almasih yang Dijanjikan; umat Zoroaster percaya akan kedatangan Mesio Darbahmi, dan lain-lain.

Seandainya kedatangan Nabi-nabi telah berhenti untuk masa yang akan datang, bagaimana mungkin semua kaum ini telah sepakat pada satu kenyataan bahwa seorang Nabi, yang kedatangannya telah dinubuatkan, akan datang. Satu ciri khas dari nubuatan-nubuatan ini adalah bahwa ada banyak kesamaan antara berbagai tanda yang dijelaskan oleh agama-agama berbeda yang menunjukkan kedatangan Nabi yang dijanjikan. Semua nubuatan ini menunjukkan masa Nabi itu dengan meramalkan merajalelanya kejahatan, mewabahnya penyakit-penyakit, jatuhnya bintang-bintang, gerhana matahari dan bulan, berulangnya perang-perang, dan lain-lain.

Lagi, diramalkan bahwa nabi-nabi yang dijanjikan ini akan menyebarkan kebenaran ke seluruh dunia, dan bahwa agama yang benar akan unggul di atas semua agama lain dengan cara yang belum pernah terjadi. Sekarang, di satu sisi, penggenapan sesungguhnya dari tanda-tanda yang terdapat dalam nubuatan-nubuatan ini menunjukkan bahwa kabar-kabar gaib itu tidak mungkin palsu, dan di sisi lain, tugas dari semua nabi yang dijanjikan itu membuat mustahil bahwa pada satu waktu yang sama semua Nabi

ini akan membuat agamanya masing-masing unggul di atas semua lainnya. Oleh karena itu, kesimpulan tidak dapat dihindari bahwa semua nubuat ini mengacu pada satu sosok yang sama yang akan, melalui kekuatan-kekuatan ruhaninya, menghimpun umat manusia dari semua agama, dan membimbing bangsa-bangsa di dunia sepanjang jalan yang benar.

Nubuat-nubuat ini juga menunjukkan bahwa sementara Nabi yang dijanjikan itu akan sama untuk semua agama, ia akan memiliki perbedaan-perbedaan yang begitu khas sehingga setiap bangsa akan menerimanya sebagai kepunyaannya. Dia akan begitu terkait dengan India sehingga kaum Hindu akan dapat menerimanya sebagai Neha Kalank Avatar mereka; dia akan sangat terkait dengan kaum Zoroaster sehingga mereka akan dapat menerimanya sebagai Mesio Darbahmi mereka; dia akan sangat terkait dengan kaum Muslim sehingga mereka akan dapat mengakuinya sebagai Mahdi mereka; dan dia akan begitu terkait dengan umat Kristen sehingga mereka akan mampu mengenali dalam dirinya Almasih. Ini dapat terjadi hanya apabila dia berhubungan dengan kaum-kaum yang berbeda dalam kapasitas-kapasitas yang berbeda. Misalnya, dia dapat terkait dengan satu kaum oleh agama, dengan kaum yang lain oleh ras, dan dengan kaum ketiga hubungannya mungkin sosial atau politik, sehingga setiap bangsa akan siap untuk mengakuinya sebagai kepunyaannya sendiri.

Keyakinan kami adalah bahwa semua hal ini terdapat dalam diri pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.] yang dibangkitkan Allah untuk reformasi zaman ini. Beliau mengaku sebagai Almasih bagi kaum Kristen, Mahdi untuk umat Islam, Krishna atau Neha Kalank Avatar untuk kaum Hindu, dan Mesio Darbahmi untuk kaum Zoroaster. Singkatnya, beliaulah Nabi yang dijanjikan milik setiap bangsa dan diangkat untuk mengumpulkan semua umat manusia di bawah bendera satu iman. Dalam dirinya terpusat harapan-harapan semua bangsa; dialah kubah perdamaian yang di bawahnya setiap bangsa bisa menyembah Penciptanya; dialah pintu yang melaluinya semua bangsa dapat melihat Tuhan mereka; dan dialah titik pusat tempat bertemunya semua jari-jari lingkaran. *(Bersambung) [][]*

Kasyaf Nabi Musa$^{as.}$ dan Kesempurnaan Ruhani Nabi Muhammad$^{saw.}$

Bagian 12

Oleh: **Ruhdiyat Ayyubi Ahmad**

Dalam bagian akhir Bab sebelumnya telah dibahas mengenai *pengalaman ruhani* (kasyaf) Nabi Musa$^{as.}$ yang dikemukakan dalam firman-Nya berikut ini, bahwa Nabi Musa$^{as.}$ telah menyatakan *beriman* kepada *Nabi Besar Muhammad*$^{saw.}$, yang datang sekitar 2000 tahun kemudian, yang walau pun dari segi kedudukan *kenabian* merupakan *misal* Nabi Musa$^{as.}$, tetapi dari segi *ketinggian* martabat *ruhani Nabi Besar Muhammad*$^{saw.}$ jauh *di atas* martabat *keruhanian* Nabi Musa$^{as.}$, karena beliau$^{saw.}$ sebagai Pembawa *Syariat Terakhir* dan *Tersempurna* (QS.5:4) *mampu* menjadi tempat *tajjali* (penampakan kekuasaan) sempurna Allah$^{Swt.}$, yang Nabi Musa$^{as.}$ sendiri jatuh *pingsan* ketika Allah$^{Swt.}$ *bertajjali* pada sebuah *gunung* yang kemudian *hancur* karena tidak mampu menerima *tajjaliyat* Allah$^{Swt.}$, firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي
أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ
فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ
لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ
قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ -

"Dan tatkala Musa datang pada waktu yang Kami tetapkan dan Rabb-nya (Tuhan-nya) bercakap-cakap dengannya, ia berkata: 'Ya Rabb-ku (Tuhan-ku), perlihatkanlah kepadaku supaya aku dapat memandang Engkau'. Dia berfirman: 'Engkau tidak akan pernah dapat melihat-Ku tetapi pandanglah gunung itu, lalu jika ia tetap ada pada tempatnya maka engkau pasti akan dapat melihat-Ku'. Maka tatkala Rabb-nya (Tuhan-nya) menjelmakan keagungan-Nya pada gunung itu Dia menjadikannya hancur lebur, dan Musa pun jatuh pingsan. Lalu tatkala ia sadar kembali ia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang pertama di antara orang-orang yang beriman kepadanya di masa ini." (***Al-A'rāf*** [7]:144).

Gambaran *Kesempurnaan Ruhani* Nabi Muhammad[saw.]

Ayat ini memberikan penjelasan mengenai salah satu masalah *keagamaan* yang sangat penting, yaitu mungkinkah bagi seseorang *menyaksikan* Allah[Swt.] dengan *mata jasmaninya*? Ayat itu sedikit pun tidak mendukung pendapat bahwa Allah[Swt.] *dapat disaksikan* oleh *mata jasmani*, firman-Nya:

لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ
اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ-

"Penglihatan mata tidak mencapai-Nya tetapi Dia mencapai penglihatan, dan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui." (***Al-An'ām*** [6]:104).

Abshār adalah jamak dari *bashar* yang berarti *penglihatan* atau *pengertian*, dan *lathīf* berarti: yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera; halus (*Lexicon Lane* & *Taj-ul-Arus*).

Ayat itu berarti, bahwa *akal manusia* sendiri tanpa pertolongan *wahyu Ilahi* tidak bisa menghayati *pengertian* mengenai Allah[Swt.]. *Tuhan* tidak dapat dilihat dengan *mata jasmani*, tetapi *Dia menampakkan Diri-Nya* kepada manusia, melalui *Nabi-nabi-Nya* atau melalui bekerjanya *Sifat-sifat-Nya*. Dia pun nampak kepada *mata ruhani*.

Karena Allah[Swt.] merupakan *Wujud* Yang *Maha Gaib*, maka jangankan melihat *Wujud* (Dzat) *Allah*[Swt.] dengan *mata jasmani*, bahkan manusia tidak dapat pula melihat *Malaikat-malaikat*, kita hanya dapat melihat *penjelmaan* mereka belaka. Begitu pula hanya *Tajalli* (penjelmaan keagungan) Allah[Swt.] sajalah yang dapat disaksikan manusia, tetapi *Dzat* (Wujud) Allah[Swt.] sendiri tidak. Oleh karena itu tidak dapat dimengerti bahwa seorang *Nabi yang besar* seperti Nabi Musa[as.] dengan segala *makrifat* mengenai Sifat-sifat Allah[Swt.] akan mempunyai *keinginan* mengenai hal-hal yang *mustahil*.

Nabi Musa[as.] mengetahui bahwa beliau hanyalah dapat menyaksikan *Tajalli* (penampakkan kekuasaan) Allah[Swt.] , dan bukan *Wujud-Nya* Sendiri. Akan tetapi beliau sebelumnya sudah melihat suatu *Tajalli* Allah[Swt.] dalam bentuk "*api*" dalam perjalanan beliau dari Midian ke Mesir bersama keluarganya (QS.28:30). Jadi apa gerangan maksud Nabi Musa[as.] dengan perkataan: "*Ya Tuhan-ku, tampakkanlah kepadaku supaya aku dapat melihat Engkau*"?

Permohonan itu nampaknya mengisyaratkan kepada *Tajalli-sempurna* Allah[Swt.] yang kelak akan *menjelma* pada diri *Nabi Besar Muhammad*[saw.] beberapa masa kemudian. Allah[Swt.] *menjanjikan* kepada Nabi Musa[as.] bahwa dari antara *saudara-saudara Bani Israil* akan muncul *seorang Nabi* yang di mulutnya Tuhan akan meletakkan *Kalam-Nya* (Kitab *Ulangan* 18:18-22;

QS.46:11).

Nubuatan ini berkenaan dengan suatu *Tajalli* Allah[Swt.] *lebih besar* daripada yang pernah dilimpahkan kepada Nabi Musa[as.], karena itu beliau dengan sendirinya sangat berhasrat *melihat* macam bagaimana *Keagungan* dan *Kemuliaan* Allah[Swt.] yang akan tampak dalam *Tajalli* yang *dijanjikan* itu melalui *Nabi* yang *seperti* diri beliau. Nabi Musa[as.] berharap bahwa *Keagungan* dan *Kemuliaan* itu, ada yang dapat *diperlihatkan* kepada beliau.

Tetapi Nabi Musa[as.] diberitahu bahwa *Tajalli* ini berada di luar batas *kemampuan* beliau untuk menanggungnya, *Tajalli* itu tidak akan dapat terjelma pada *hati* beliau, tetapi Allah[Swt.] memilih *gunung* untuk *bertajalli*. Gunung itu *berguncang* dengan hebat serta nampak seakan-akan *ambruk*, dan Nabi Musa[as.] karena *dicekam* oleh *pengaruh guncangan* itu rebah tidak sadarkan diri (pingsan).

Pernyataan *Iman* Nabi Musa[as.] Kepada Nabi Muhammad[saw.]

Dengan cara demikian Nabi Musa[as.] menjadi *sadar* bahwa beliau *tidak mencapai taraf* yang demikian tingginya dalam *martabat keruhanian* yang dapat membuat beliau boleh *menyaksikannya* sendiri tempat Allah[Swt.] *bertajalli* sebagaimana dimohonkan beliau. Sebab *hak istimewa* yang *unik* itu disediakan untuk seorang *Nabi Allah* yang martabat ruhaninya *lebih besar* daripada beliau, tak lain ialah *Khātaman Nabiyyīn, Mahkota segala makhluk Ilahi* (QS.33:41), Baginda Nabi Besar Muhammad[saw.], sang *Insan Kamil* hakiki, firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا -

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat syariat kepada seluruh langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikulnya dan mereka takut terhadapnya, tetapi insan (manusia) memikulnya, sesungguhnya ia sanggup berbuat zalim dan abai terhadap dirinya." (**Al-Ahzāb** [33]:73). Lihat pula QS.53:1-19.

Mungkin pula *permohonan* Nabi Musa[as.] itu karena didesak para *pemuka Bani Israil* yang menuntut untuk *melihat* Allah[Swt.] dengan *mata jasmani* (QS.2:56). *Pengalaman ruhani* Nabi Musa[as.] yang sangat luar biasa itu memberi *kesadaran* kepada beliau bahwa *permohonan*nya itu *tidak layak*, sehingga dengan serta merta beliau berseru: *"Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang pertama di antara orang-orang yang beriman kepadanya di masa ini"*.

Ucapan tersebut berarti Nabi Musa[as.] *menyadari* bahwa beliau tidak dianugerahi *kemampuan* meli-

hat *Tajalli-sempurna Keagungan Ilahi* yang seharusnya akan *menjelma* pada hati *Nabi Yang Dijanjikan* – yang *seperti diri beliau* -- itu dan bahwa beliau (Nabi Musa[as.]) adalah orang yang *pertama-tama beriman* kepada *keluhuran kedudukan ruhani* yang telah *ditakdirkan* akan dicapai oleh *Nabi Besar* itu. *Keimanan* Nabi Musa[as.] kepada Nabi Besar Muhammad[saw.] itu telah disinggung juga dalam QS.46:11 sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *peristiwa* yang dialami oleh Nabi Musa[as.] tersebut merupakan *Kasyaf* (pengalaman ruhani), karena itu *gunung* itu sebenarnya tidak hancur-lebur. Kata-kata itu telah dipergunakan secara *majasi* (kiasan) untuk menyatakan *kehebatan gempa bumi* itu pada saat Nabi Musa[as.] dan *Bani Israil* berada di lereng gunung *Thur*. (Lihat *Keluaran* 24:18.)

Bukti-bukti *Kaum Quraisy* adalah *Bani Isma'il*

Kembali kepada pembangunan *Ka'bah* oleh Nabi Ibrahim[as.] dan Nabi Isma'il[as.] (QS.2:128-130), untuk menegaskan bahwa *Nabi* yang *diharapkan* dan *dijanjikan* itu harus seorang dari *Bani Isma'il*, Al-Quran dengan sangat tepat menuturkan pembangunan *Ka'bah* oleh Nabi Ibrahim[as.] dan Nabi Isma'il[as.] dan *doa* yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim[as.] untuk *keturunan putra sulungnya* tersebut.

Terhadap kesimpulan wajar ini para *pengecam Kristen* pada umumnya mengemukakan dua *kecaman*:

1. Bahwa Bible tidak menyebut *janji* Allah apa pun kepada Nabi Ibrahim[as.] mengenai Isma'il[as.] dan
2. bahwa andaikata diakui bahwa Allah[Swt.] sungguh-sungguh telah memberikan suatu *janji* demikian, maka tidak ada bukti terhadap kenyataan bahwa *Rasul agama Islam* adalah *keturunan* Nabi Isma'il[as.].

Adapun tentang *keberatan pertama*, andaikata pun diperhatikan bahwa Bible tak mengandung nubuatan-nubuatan apa pun mengenai Nabi Isma'il[as.] maka hal itu tidaklah berarti bahwa *nubuatan* demikian tidak pernah ada. Tambahan pula bila *kesaksian Bible* dapat dianggap membenarkan adanya sesuatu *janji* mengenai *Nabi Ishaq[as.]* dan *putra-putranya*, mengapa kesaksian Al Quran berkenaan dengan *anak cucu Nabi Isma'il[as.]* tidak dapat diterima sebagai bukti bahwa *janji-janji* telah diberikan pula oleh Allah[Swt.] kepada *Nabi Isma'il[as.]* dan anak-anaknya? Tetapi *Bible* sendiri mengandung penunjukan mengenai kesejahteraan hari depan *pu tra-putra Nabi Isma'il[as.]* seperti dikandungnya mengenai kesejahteraan *putra-putra Nabi Ishaq[as.]* (*Kejadian* 16:10-12; 17:6-10; 17:18-20).

Sebagai jawaban kepada *keberatan kedua* bahwa seandainya pun *perjanjian* itu dianggap meliputi *keturunan Nabi Isma'il*[as.], masih harus pula dibuktikan bahwa *Nabi Besar Muhammad*[saw.] termasuk *Bani Isma'il*[as.], butir-butir berikut ini dapat diperhatikan:

1. Kaum *Quraisy* kabilah *Nabi Besar Muhammad*[saw.] berasal, senantiasa percaya dan menyatakan diri sebagai *keturunan* Nabi Isma'il[as.] dan pengakuan itu diakui oleh semua *bangsa Arab*.
2. Jika pengakuan kaum *Quraisy* dan juga pengakuan suku-suku *Bani Isma'il* lainnya dari tanah Arab sebagai *keturunan Nabi Isma'il*[as.] itu tidak benar, maka *keturunan* Nabi Isma'il[as.] yang sungguh-sungguh tentu akan *membantah pengakuan palsu* demikian itu, tetapi setahu orang, *keberatan* demikian tidak pernah diajukan.
3. Dalam *Kejadian* 17:20 Tuhan telah *berjanji* akan memberkati Nabi Isma'il[as.] melipatgandakan keturunannya, menjadikannya *bangsa besar* dan *ayah 12 pangeran*. Jika *bangsa Arab* bukan keturunannya, lalu mana *bangsa* yang *dijanjikan* itu? Suku-suku *Bani Isma'il* di tanah Arab sungguh-sungguh merupakan satu-satunya yang mengaku berasal dari *Nabi Isma'il*[as.].
4. Menurut *Kejadian* 21:8-14, Siti Hajar terpaksa meninggalkan rumahnya untuk memuaskan *rasa angkuh* Siti Sarah. Jika beliau tidak dibawa ke Hijaz, di manakah sekarang keturunannya dapat ditemukan dan di manakah tempat pembuangannya?
5. Ahli-ahli ilmu bumi bangsa Arab semuanya sepakat bahwa *Faran* itu adalah nama yang diberikan kepada bukit-bukit Hijaz (*Mu'jam al -Buldan*).
6. Menurut *Bible*, keturunan Nabi Nabi Isma'il[as.] menghuni wilayah "*dari negeri Hawilah sampai ke Syur*" (*Kejadian* 25:18), dan kata-kata "*dari Hawilah sampai ke Syur*" menunjukkan ujung-ujung bertentangan negeri Arab (*Biblical Cyclopaedia* by J. Eadie, London 1862).
7. Bible menyebut Ismail "*seorang bagai hutan lakunya*" (*Kejadian* 16:12) dan kata *A'rabi* ("Penghuni padang pasir") mengandung arti hampir sama pula.
8. Bahkan *Paulus* mengakui adanya hubungan antara *Siti Hajar* dengan tanah Arab (*Galtia* 4:25).
9. *Kedar* itu seorang putra *Nabi Isma'il*[as.] dan telah diakui

bahwa keturunannya menduduki wilayah selatan tanah Arab (*Biblical Cyclopaedia* London 1862).

10. Prof. C.C. Torrey mengatakan: "*Orang-orang Arab itu Bani Isma'il menurut riwayat bangsa Ibrani.... Dua belas orang raja*" (*Kejadian* 17:20), yang kemudian disebut dalam *Kejadian* 25:13-15, menggambarkan *suku-suku Arab* atau daerah-daerah di negeri Arab, perhatikanlah terutama *Kedar*, Duma (Dumatul Jandal), Teima. Bangsa besar itu ialah penduduk Arab" (*Jewish Foundation of Islam*, halaman 83). "*Orang-orang Arab menurut ciri-ciri jasmani, bahasa, adat kebiasaan asli .... dan dari persaksian Bible umumnya dan pada dasarnya adalah Bani Isma'il*" (*Cyclopaedia of Biblical Literature*, New York, halaman 685).
11. "*Marilah kita senantiasa mencela kecenderungan kotor anak-anak Hajar karena terutama kaum (suku) Quraisy, mereka itu serupa dengan binatang*" (*Leaves from Three Ancient Qur'an*, edited by the Rev. Mingana, D.D. Intro. xiii).

Ketinggian *Makrifat Ilahi* Nabi Ibrahim[as.]

Kembali kepada Surah *Al-Al Ankabut*, selanjutnya Allah[Swt.] berfirman tentang Nabi Ibrahim[as.]:

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ () إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dan ingatlah Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah adalah berhala-berhala, dan kamu membuat-buat kedustaan'. Sesungguhnya apa-apa yang kamu sembah selain Allah tidak memiliki kekuasaan memberi rezeki kepadamu, maka carilah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia serta bersyukurlah kepada-Nya, kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu mendustakan maka sungguh umat-umat sebelum kamu pun telah mendustakan, dan kewajiban Rasul sekali-kali tidak lain melainkan menyampaikan dengan jelas." (***Al-Ankabut*** [29]:17-19).

Dari Al Quran diketahui bahwa cara menablighkan *Tauhid Ilahi* yang dilakukan Nabi Ibrahim[as.] kepada kaumnya adalah dengan "gaya sindiran" (QS.2:259; QS.6:75-84; QS.2: 52-68), sehingga membuat kaumnya menjadi "bungkam"

dan satu-satunya tindakan yang dapat mereka lakukan adalah berusaha membunuh Nabi Ibrahim[as.] dengan cara *melemparkan* beliau ke dalam *kobaran api*, namun *makar buruk* mereka tidak berhasil karena Allah[Swt.] telah membuat "kobaran api" menjadi "dingin", firman-Nya:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ
قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَخْسَرِينَ -

"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu mau melakukan sesuatu!' Kami berfirman: 'Hai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan atas Ibrahim!' Dan mereka bermaksud akan melakukan tipu-daya terhadap dia, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling rugi." (***Al-Anbiya*** [21]:69-71).

Bagaimana caranya *api* itu menjadi *dingin* kepada kita tidak diterangkan. Boleh jadi *hujan* yang turun tepat pada waktu itu atau *angin badai* telah *memadamkan api* itu. Bagaimana pun Allah[Swt.] memang menimbulkan keadaan yang membawa kepada lolosnya Nabi Ibrahim[as.] dari bahaya.

Dalam *mukjizat-mukjizat Ilahi* selamanya terdapat *unsur gaib*, dan cara Ibrahim[as.] diselamatkan dari *kobaran api* itu sungguh merupakan *mukjizat* besar. Bahwa Nabi Ibrahim[as.] telah dilemparkan ke dalam *kobaran api* diakui bukan saja orang -orang Yahudi, tetapi oleh orang-orang Kristen juga dari Timur, buktinya ialah bahwa tanggal 25 bulan Kanun ke-II atau Januari dikhususkan dalam penanggalan bangsa Siria untuk memperingati peristiwa tersebut (*Hyde, De Rel.* Vet Pers. p. 73). Lihat pula *Mdr. Rabbah on Gen*. Per. 17; *Schalacheleth Hakabala*, 2; *Maimon de Idol*, Ch. I; dan *Jad Hachazakah* Vet, 6).

Selanjutnya Allah[Swt.] berfirman mengenai kesinambungan *penggantian* "kaum terpilih" dengan "kaum terpilih" berikutnya ketika "kaum terpilih" sebelumnya kemudian melakukan *kedurhakaan* kepada *Allah*[Swt.] dan *Rasul Allah* yang diutus kepada mereka (QS.7:35-37).

Allah[Swt.] firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١٩) قُلْ سِيرُوا فِي الأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

"Apakah mereka tidak melihat bagaimana Allah mulai menciptakan makhluk kemudian mengulanginya, sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berjalanlah di bumi dan lihatlah bagaimana Dia memulai penciptaan makhluk, kemudian Allah akan menghidupkan kembali sesudah mati'. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (***Al-Ankabūt*** [29]:20-21).

Makna ayat 21 berarti bahwa *hukum Ilahi* berkenaan dengan *penciptaan* dan *pembiakan* akan bekerja dengan cara demikian, bahwa Allah[Swt.] akan menciptakan melalui Nabi Besar Muhammad[saw.] *umat manusia baru* dan *tertib baru* di atas puing-puing *tertib lama*.

Ungkapan "*Berjalanlah di bumi dan lihatlah bagaimana Dia memulai penciptaan makhluk, kemudian Allah akan menghidupkan kembali sesudah mati*" itu dipergunakan pada beberapa tempat dalam Al-Quran (QS.6:2; QS.12:110; QS.30:10; QS.35:45; QS.40:83), dan hampir di mana-mana disusul dengan sebuah kalimat yang menunjuk kepada *kebinasaan* suatu *bangsa* dan *kemunculan bangsa lain* yang *menggantikan* tempat mereka.

Ayat ini tidak menunjuk kepada *kebangkitan kembali sesudah mati*, melainkan hanya kepada gejala *bangkit* dan *jatuhnya bangsa-bangsa* di dunia ini. Dan *kebangkitan* suatu *bangsa* senantiasa melalui *pengutusan Rasul Allah* yang kedatangannya *dijanjikan* sebelumnya, firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لا يَسْتَأْخِرُونَ
سَاعَةً وَلا يَسْتَقْدِمُونَ (٣٤)
يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ
عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٥) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ (٣٦)

"Dan bagi tiap-tiap umat ada batas waktu, maka apabila telah datang batas waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya. Wahai Bani Adam, jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antaramu yang menceritakan Ayat-ayat-Ku ke padamu, maka barangsiapa bertakwa dan memperbaiki diri, tidak akan ada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan Ayat-ayat Kami dan dengan takabur berpaling darinya, mereka itu penghuni Api, mereka kekal di dalamnya." (***Al-A'rāf*** [7]:35-37). (*Bersambung*) [][]

Rujukan: *The Holy Quran*
Editor: *Malik Ghulam Farid*

Haqiqatul Wahyi

Karya:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as.

Penterjemah: **Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI***

Bagian 21

10. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz 6, berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلا (١٥٠) أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٥١) وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ١٥٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian lain', dan mereka ingin mengambil jalan tengah di antara hal itu. Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir ini azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya serta tidak membedakan seorangpun di antara mereka, mereka inilah yang segera akan diberi ganjarannya." (***An Nisa***:151-153)

Sekarang, kemana Mia Abdul hakim Khan yang telah murtad dariku disebabkan karena tulisanku ini. Seyogyanya bukalah mata dan lihatlah bagaimana Allah telah mengaitkan antara beriman pada Zat Tuhan dengan beriman pada Rasul-rasul. Rahasia di dalamnya

adalah bahwa telah ditanamkan di dalam diri manusia kemampuan untuk menerima Tauhid seperti api yang tersembunyi di dalam batu. Sedangkan wujud Rasul layaknya batu api yang jika di gesekkan dengan kuat dapat memercikkan api tersebut. Walhasil, sama sekali tidaklah mungkin dapat timbul api Tauhid dalam hati seseorang tanpa adanya batu api Rasul. Hanya Rasul sematalah yang membawa Tauhid ke bumi, dengan melaluinya hal itu dapat diraih. Allah adalah tersembunyi dan Dia memperlihatkan wajah-Nya melalui parantaraan Rasul.[1]

11. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Qur'an Karim pada juz 6, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Hai manusia! Sungguh telah datang kepadamu Rasul ini dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu; maka berimanlah, itu akan lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya kepunyaan Allah apapun yang ada di seluruh langit dan bumi. Dan Allah itu Maha Mengetahui, maha Bijaksana." (***An Nisa***:*171*)

12. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Karim pada juz 29, yang berbunyi:

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨) قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ -

"Setiap kali dilemparkan kedalamnya rombongan orang berdosa, penjaga-penjaganya akan bertanya kepada mereka, 'Apakah tidak datang kepadamu seorang Pemberi Ingat?' Mereka berkata: 'Ya sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi ingat, tetapi kami mendustakannya dan kami katakan, Allah tidak

[1]Satu waktu terjadi secara kebetulan dimana sampai satu waktu aku sangat larut dalam membaca Shalawat yakni mengirimkan Shalawat kepada Rasulullah[saw.], karena aku meyakini bahwa jalan untuk menuju Allah Ta'ala merupakan jalan yang sangat pelik yang tidak mungkin dapat dicapai tanpa wasilah Nabi Karim[saw.] . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"Wabtaghuu ilaihil wasiilah" artinya, *"dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya."* (QS. ***Al-Maidah***: 36). Lalu beberapa saat kemudian, aku melihat dalam Kasyaf dua orang pembawa air datang ke rumahku; seorang dari antara mereka masuk melalui jalan dalam, sedangkan yang satu lagi melalui jalan luar. Di atas pundak mereka terdapat tempat air yang terbuat dari kulit yang bercahaya. Mereka mengatakan *"Haadzaa bimaa shallaita 'alaa Muhammadin."* Artinya, *"Ini adalah berkat dari Shalawat engkau kepada Muhammad[saw.]"* (Penulis)

menurunkan sesuatu pun'." (**Al Mulk**:9-10)

Sekarang perhatikanlah, dari ayat-ayat ini terbukti dengan jelas bahwa penghuni nereka akan berada di neraka disebabkan mereka tidak akan menerima Nabi-nabi pada masanya.

13. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz 26, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا -

"*Orang-orang Mukmin itu adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak bimbang.*" (***Al Hujurat***:16)

Perhatikanlah! Dalam ayat ini Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa dalam pandangan Allah Ta'ala orang Mukmin itu adalah yang tidak hanya beriman kepada Tuhan, melainkan kepada Tuhan dan Rasul-Nya juga. Lalu, tanpa beriman kepada Rasul, bagaimana mungkin dapat meraih *najat* (keselamatan)? Dan tanpa beriman kepada Rasul, apalah artinya Tauhid semata?

14. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz 10, yang berbunyi:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ

"*Dan tidak ada yang menghalangi diterimanya infak dari mereka, kecuali karena sesungguhnya mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-nya.*" (***At Taubah***:54)

Sekarang perhatikanlah! Jelaslah dari ayat-ayat ini bahwa orang yang mengingkari Rasul, amalannya akan sia-sia, Allah Ta'ala tidak akan menerima mereka. Ketika amalannya sia-sia, bagaimana mungkin bisa meraih *najat*?[2]

15. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada juz 26, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ -

"*Tetapi orang-orang yang beriman*

[2]Seluruh ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang telah mendapatkan kabar akan wujud Rasul dan pendakwaan Rasul pun telah sampai kepada mereka dan juga mengenai orang-orang yang sama sekali tidak mendapatkan kabar akan wujud Rasul, dan tidak juga pendakwaan Rasul sampai kepada mereka, berkenaan dengan orang-orang seperti itu, kita tidak dapat mengatakan apa-apa. Tuhanlah yang Maha Mengetahui keadaan mereka. **Dialah yang akan berurusan dengan mereka, yang akan memutuskan dengan rasa kasih sayang dan keadilan-Nya.** (Penulis)

dan beramal shaleh dan beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad, bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, Dia menghapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (***Muhmammad***:3)

Sekarang perhatikanlah! Disebabkan karena beriman kepada Rasulullah[saw.], sedemikian rupa Allah Ta'ala menzahirkan kebahagiaan-Nya, Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan Dia sendiri yang menjaga kesucian mereka. Betapa meruginya orang yang mengatakan bahwa aku tidak perlu beriman kepada Rasulullah[saw.] dan menganggap dirinya sendiri sesuatu, dengan menyombongkan diri dan sombong.

16. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada Juz 10, yang berbunyi:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ
نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ -

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh baginya ada api Jahannam, mereka akan tinggal lama di dalamnya, itulah kehinaan yang besar." (***At Taubah***:63)

Sekarang tolong jawab oleh Mia Abdul Hakim Khan, bagaimana menurutnya, apakah akan menerima perintah Tuhan ini atau siap menerima (*apne sar par le lengge*) ancaman ayat-ayat tersebut?

17. Allah Ta'ala berfirman dalam Al Quran Karim pada Juz 3, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ
كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا
مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ
وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ
فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ -

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian yang teguh dari manusia melalui Nabi-nabi. Apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang menggenapi apa yang ada padamu, kamu harus beriman kepadanya dan kamu harus membantunya. Dia berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku yang aku bebankan kepadamu?' Mereka berkata, 'Kami mengakui'. Dia berfirman, 'Maka bersaksilah dan Aku pun besertamu termasuk di antara orang-orang yang menjadi saksi'." (***Ali Imran***:81)

Sekarang jelaslah bahwa para Nabi telah wafat pada masanya masing-masing. Perintah ini adalah untuk umat setiap Nabi bahwa ketika Rasul itu datang, berimanlah kepadanya, jika tidak akan mendapatkan hukuman. Sekarang tolong jawab oleh Mia Abdul Khan, ulama tanggung yang

membahayakan iman! Jika hanya dengan Tauhid kering dapat meraih najat, lalu kenapa Allah Ta'ala akan menghukum orang yang tidak beriman pada Rasulullah[saw.], namun beriman pada ketauhidan Allah Ta'ala?

Selain itu, dalam Taurat Kitab Ulangan bab 18, pertama terdapat ayat yang berbunyi: *"Barangsiapa yang tidak mengimani Nabi Akhir Zaman itu, aku akan meminta pertanggung jawaban darinya."*

Walhasil, jika seandainya Tauhid saja mencukupi, kenapa ada pertanggung jawaban demikian? Apakah Tuhan akan lupa perkataan-Nya?

Saya kutip beberapa ayat saja dari Al Quran Syarif, meskipun banyak sekali jumlah ayat yang seperti itu dalam Al Quran Syarif. Sebagaimana Al Quran Syarif dimulai dengan ayat berikut ini, Dia berfirman:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Wahai Tuhanku! Bimbinglah aku pada jalan para Rasul dan para Nabi yang telah mendapatkan nikmat dan karam (kemuliaan) Mu." (***Al Fatihah***:6-7) [3]

Sekarang, dari ayat yang dibaca dalam shalat lima waktu ini jelaslah bahwa nikmat ruhani Allah Ta'ala yakni *Makrifat* dan *Mahabbah Ilahi* hanya dapat diperoleh dengan perantaraan para Rasul dan Nabi, tidak dengan yang lainnya. Entahlah apakah Mia Abdul Hakim Khan mendirikan shalat atau tidak? Jika memang bisa mendiri-

[3]Hal ini mengisyarahkan bahwa jika seorang insan berada dalam agama yang benar, dengan mengamalkan amalan saleh, dia akan meraih satu nikmat dari Allah Ta'ala. Demikian pula Sunnah Ilahi benar adanya bahwa orang yang berada dalam agama yang benar tidak hanya ditetapkan sampai batas dimana dia melangkah kaki disertai dengan upaya dan usahanya, melainkan ketika upayanya sudah sampai pada batasnya dan daya kekuatan manusiawi telah habis, maka pada saat itu *Inayah Ilahi* sendiri yang akan bekerja dalam wujud orang itu. Begitu juga *Hidayah Ilahi* akan menganugerahkan kemajuan kepadanya dalam keilmuan, amalan dan makrifat sampai pada tingkatan dimana dia tidak dapat menempuhnya dengan upayanya sendiri. Sebagaimana pada tempat lain Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al Ankabut ayat terakhir:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ -

Maksudnya, orang yang bermujahadah pada jalan-Ku, dan apa yang dapat dilakukan olehnya dengan kekuatannya, mereka lakukan, maka *Inayah* (pertolongan) Allah Ta'ala akan memegang tangan mereka (membimbing mereka) lalu memperlihatkan bahwa mereka dapat mengerjakannya sendiri. (Penulis)

kan shalat, musthail jika tidak mengetahui makna ayat-ayat tersebut. Namun jika dia berpandangan bahwa Tauhid semata sudah mencukupi, lalu apa perlunya mendirikan shalat. Shalat adalah cara ibadah yang diajarkan oleh Rasul. Jika seseorang tidak berharap sedikitpun dari pengikutan terhadap Rasul, apalah yang akan dia harapkan dari shalat?

Menurutnya seorang dari kalangan Brahmu yang *Muwahid* (berpegang pada Tauhid) pun mendapatkan najat. Apakah mereka mendirikan shalat? Sementara menurutnya, orang yang telah murtad dari Islam dapat meraih najat disebabkan oleh Tauhidnya yang kering. Dan seorang *muwahid* dari antara Yahudi, Nasrani atau Hindu Arya pun dapat meraih najat sekalipun dia adalah seorang yang mendustakan Islam dan penentang Rasulullah[saw.]. Lalu dia akan berpendapat bahwa shalat tidak ada gunanya, begitu juga puasa adalah sesuatu yang sia-sia. Namun bagi seorang Mukmin cukup lah ayat yang darinya dapat diketahui bahwa pemilik khazanah ruhani adalah para Nabi dan Rasul dan dengan mengiktui merekalah setiap orang akan mendapatkan bagiannya.

Lalu pada permulaan surat Al Baqarah terdapat ayat yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا
رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ
إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ
٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥

"Inilah kitab yang sempurna, tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari yang Kami rezekikan kepadanya. Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada engkau, juga kepada apa yang telah diturunkan sebelum engkau dan kepada akhirat yang pun mereka yakin. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah yang akan mendapatkan najat."

(Bersamabung) [][]

**Tim Penterjemah Dewan Naskah PB JAI:*

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln. Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad Sutisna

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: **Mukhlis Ilyas**

KECINTAAN TERHADAP ALLAH TA'ALA

Namun syaratnya adalah terdapat *kecintaan* dan *keikhlasan* terhadap Allah Ta'ala. *Kecintaan* terhadap Allah adalah sesuatu yang menghanguskan *kehidupan rendah* (hina) manusia lalu menjadikannya sebagai seorang *manusia yang baru* dan *bersih*. Saat itu dia menjadi melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat sebelumnya, dan dia mendengar sesuatu yang tidak pernah dia dengar sebelumnya.

Ringkasnya, hidangan *karunia* dan *berkat-berkat* yang telah dise diakan Allah Ta'ala bagi manusia, untuk *meraihnya* dan untuk *memanfaatkannya*, Allah Ta'ala juga telah



Imam Mahdi dan Masih Mau'ud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as.]

Malfuzat *adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.*

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

menganugerahkan *potensi-potensi* (kemampuan-kemampuan). Sebab jika Dia hanya menganugerahkan *potensi-potensi* itu saja, tetapi tidak menyediakan *sarana* (bahan), maka itu pun merupakan suatu kekurangan. Atau, jika yang ada hanya *sarana* (bahan) tetapi *potensi-potensi* tidak diberikan maka apa gunanya? Namun tidak. Tidak demikian halnya. Dia telah menganugerahkan *potensi-potensi*, dan Dia juga telah menyediakan *sarana-sarana* (bahan).

Seperti halnya di satu sisi Dia telah menciptakan *sarana* (bahan) berupa *makanan*, di sisi lain Dia juga telah menyiapkan mata, lidah, gigi, lambung, hati untuk tugas tersebut. Dan tumpuan semua pekerjaan itu diletakkan pada *makanan*. Jika di dalam perut tidak ada sedikit pun, maka dari mana datangnya darah untuk jantung? Dan dari mana timbulnya gizi?

Demikian juga, pertama-tama Allah Ta'ala telah memberikan *karunia* ini, yakni mengutus *Rasulullah*[saw.] dengan memberikan kepada beliau *Islam* yang merupakan *agama sempurna*. Dan beliau[saw.] dinyatakan-Nya sebagai *Khātamun Nabiyyīn*. Dan Dia telah menganugerahkan Quran Syarif yang merupakan Kitab yang penghabisan -- yakni sesudahnya dan hingga Kiamat tidak akan ada Kitab lain, dan tidak pula ada Nabi baru yang akan membawa syariat baru -- kemudian, *potensi pikiran* dan *renungan* yang ada, jika kita tidak *memanfaatkannya* serta tidak *melangkahkan kaki* ke arah Allah Ta'ala maka betapa kita merupakan *orang yang malas* dan *tidak bersyukur*.

Renungkanlah, di dalam surah pertama [Al Quran] ini, betapa Dia telah memberitahukan *jalan karunia* yang sangat lapang. Di dalam surah itu – yang dinamakan *Khātimul Kitāb* dan *Ummul Kitāb* – dengan jelas diberitahukan apa yang menjadi *tujuan hidup manusia* dan jalan apa untuk meraihnya? "*Iyyāka na'budu* – [hanya kepada Engkau-lah kami menyembah]" *(**Al-Fatihah**:5)*. Itu merupakan *tujuan* dan *maksud* hakiki bagi manusia. Dan hal itu diterangkan lebih dahulu dari "*Iyyāka nasta'īn* – [hanya kepada Engkau -lah kami meminta pertolongan]" *(**Al-Fatihah**:5)*, hal itu menunjukkan bahwa, pertama-tama yang paling penting adalah sejauh kemampuan, asa, dan pemahaman yang dimiliki manusia, hendaknya manusia *berusaha* dan *berjuang keras* menempuh perjalanan *keridhaan* Allah Ta'ala, dan memanfaatkan sepenuhnya *potensi-potensi* anugerah Allah Ta'ala, dan sesudah itu barulah *memanjatkan doa* untuk kesempurnaan dan perolehan *hasilnya* yang baik."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 353- -354).

TUJUAN HIDUP MANUSIA & MENEMPUH *SHIRATAL-MUSTAQIM*

Maksud dan tujuan hidup manusia adalah menempuh *shirāthal mustaqīm* (jalan lurus) dan mencarinya. Yaitu yang telah diterangkan di dalam surah ini sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

"Wahai Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka" (***Al-Fatihah***, 6-7).

Ini adalah tujuan doa yang yang dipanjatkan di dalam setiap shalat dan setiap rakaat. Pengucapan doa ini sekian banyak kali menunjukkan betapa pentingnya doa in. Jemaatku hendaknya ingat, ini bukanlah hal yang biasa. Dan tujuannya bukannya sekedar mengucapkannya begitu saja dari mulut bagai burung beo, melainkan doa ini merupakan sebuah resep yang mujarab dan resep yang tidak akan meleset, untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Doa ini hendaknya harus dijadikan sebagai motto utama setiap saat. Dan hendaknya selalu diingat seperti *jimat*.

Di dalam ayat ini dipanjatkan doa untuk meraih *empat macam kesempurnaan*. Jika manusia meraih keempat macam kesempurnaan ini berarti dia telah memenuhi hak (tujuan) *pemanjatan doa* dan *penciptaan manusia*. Dan juga akan terpenuhi hak untuk memanfaatkan *potensi-potensi* serta *kemampuan* yang telah dianugerahkan kepadanya.

Hal ini hendaknya jangan pernah dilupakan, bahwa sebagian isi Al Quran Syarif memberikan *penafsiran* dan *penjelasan* terhadap sebagian isi lainnya. Di satu tempat jika suatu perkara itu dipaparkan secara garis besar saja, maka di tempat lain perkara itu dipaparkan secara terbuka.

Jadi, penjelasan kedua *menafsirkan* penjelasan pertama. Jadi, di sini dimana Dia berfirman: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (*Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka*), itu merupakan bentuk garis besar. Namun di tempat lain dipaparkan tafsir mengenai orang-orang yang telah memperoleh nikmat (anugerah) tersebut:

مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

"Yaitu: Nabi-nabi, para Shiddiqiin, Syuhada (saksi-saksi), orang-orang Shalih" (***An-Nisa***, 70).

Yakni, orang-orang yang telah memperoleh *anugerah* itu terdiri dari empat macam: Nabi, Shiddiq, Syahid, dan Shalih. Keempat kemuliaan ini terkumpul di dalam diri para *Nabi*, sebab [nabi] itu me-

rupakan kesempurnaan yang ter tinggi.

Merupakan kewajiban setiap manusia untuk berusaha keras melakukan upaya gigih – sesuai cara yang telah diperlihatkan oleh Rasulullah[saw.] – guna meraih kesempurnaan-kesempurnaan tersebut."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 355).

KALĀM ALLAH dan KALĀM-E-NAFS

Aku menyayangkan, bahwa aku tidak menemukan kata-kata yang dapat menggambarkan hakikat *Kesempurnaan* (kehebatan) itu. Ini merupakan satu ketentuan bahwa, semakin tinggi sesuatu, semakin lemah (sedikit) kata-kata yang dapat menjelaskannya. Dan *Nubuwat* (Kenabian) itu merupakan suatu derajat yang paling tinggi bagi manusia, oleh karena itu bagaimana mungkin kata-kata ini dapat menggambarkannya.

Secara ringkas serta secara tidak memadai aku dapat menyebutkan, bahwa tatkala manusia meninggalkan *kehidupan rendah* (hina) serta benar-benar *memisahkan diri* dari kehidupan itu -- seperti kulit ular yang ditinggalkan -- maka keadaannya menjadi lain. Secara zahir dia tampak berjalan ke sana ke mari di muka bumi ini, makan, minum, dan *hukum kudrat* pun berlaku atas dirinya seperti orang-orang lainnya, namun walaupun demikian dia *terpisah* dari dunia ini, dan dia mencapai *kemajuan* demi *kemajuan* sehingga mencapai *kedudukan* (derajat) yang disebut *Nuqthah Nubuwwat* (Derajat Kenabian), dan dia *bercakap-cakap* dengan Allah Ta'ala. Dan *percakapan* itu mulai berlangsung tatkala dia *terlepas* dari *jiwa* (nafsu) dan *hubungan-hubungan* lainnya, lalu hanya menjalin *hubungan* dengan Allah Ta'ala semata serta dengan Dia-lah ia *bercakap-cakap*.

Keadaan manusia adalah sedemikian rupa, bahwa dia tidak pernah hidup tanpa melakukan sesuatu, dan tidak pernah putus *berdialog* (bercakap-cakap) dengan *jiwanya*. *Dialognya* (percakapannya) mulai berlangsung dengan *jiwanya* serta *setan* – jika tidak ada *dialog* dengan yang lainnya.

Kadang-kadang orang melihat bahwa insan (manusia) betul-betul *diam*, namun pada hakikatnya dia *tidak diam*. Dia mulai melakukan *dialog* (percakapan) dengan jiwanya, dan kadang-kadang hal itu terlalu berkepanjangan, serta dia perpanjang sendiri dalam corak *setaniah*. Dia biarkan *dialog* itu berlangsung dalam bentuk *kotor* (amoral). Rangkaian *dialog* ini kadang-kadang tampil dalam bentuk dosa, khayalan, kadang-kadang dalam bentuk angan-angan yang *nonsene* dan sia-sia. Dia tidak pernah lepas dari *dialog* tersebut selama belum meninggalkan *ke-*

hidupan rendah seperti itu.

Ini pun hendaknya diingat, bahwa untaian *bahaya* dan pemikiran-pemikiran semacam ini -- yang tidak dibiarkan berkepanjangan oleh manusia, dan lenyap di dalam hati seperti pemikiran-pemikiran biasa lainnya -- adalah *dimaafkan*. Akan tetapi tatkala untaian [dialog/percakapan jiwa] itu dibiarkan berlarut-larut dan diwujudkan dalam bentuk *tekad* (keinginan besar) maka itu merupakan *dosa*, dan manusia harus mempertanggungjawabkannya.

Tatkala manusia membuang *pemikiran-pemikiran* yang timbul di dalam *hatinya* itu, serta tidak memperpanjangnya, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu dapat diampuni. Akan tetapi jika dalam kondisi yang berlarut-larut itu telah timbul *kelezatan* dan terus saja dia kembangkan, maka hal itu akan *dituntut*, sebab itu sudah termasuk *tekad* (keinginan besar).

Sebagaimana sebelumnya pun telah aku jelaskan, ingatlah akan hal ini, yakni *Kalām-e-nafsi* (percakapan/dialog dengan jiwa sendiri) terdiri dari dua macam. Kadang-kadang larut dalam *pemikiran-pemikiran buruk setaniah* dan tenggelam dalam suatu untaian panjang *angan-angan*.

Selama manusia masuk terjerat dalam untaian keduanya maka sangat besar peluang untuk dipengaruhi *setan*, dan sangat besar kemungkinan baginya untuk mengalami *kemudharatan*, dan *setan* melukainya. Misalnya, ada orang yang menyusun rencana, bahwa seseorang telah menjadi *hambatan besar* bagi *keinginan* dan *cita*-*citanya* maka orang itu hendaknya *dibunuh* saja. Atau seseorang telah menyebutnya dengan perkatakan "kau/kamu", dia ingin membalas dendam dan memotong hidung orang itu.

Ringkasnya, dia terus saja terjerat dalam *rencana-rencana* dan *pemikiran* semacam itu. Penyakit ini sangat berbahaya. Orang itu tidak mengerti betapa dia sedang *merusak jiwanya* melalui hal-hal demikian dan betapa dia menimbulkan *pengaruh buruk* terhadap *potensi-potensi akhlak dan ruhaninya*. Oleh karena itu hendaknya selalu menghindarkan diri dari *pemikiran-permikiran* semacam itu.

Apabila *pemikiran-pemikiran nonsense* seperti itu mulai timbul, segeralah berusaha menghapuskan nya. Bacalah *istighfar*, mintalah pertolongan dan taufik dari Allah Ta'ala dengan perantaraan *Lā haula*, dan sibukkanlah diri dalam *menelaah* Kitab Allah Ta'ala. Dan camkanlah, bahwa rangkaian *pemikiran* semacam itu sedikit pun tidak bermanfaat, yang ditimbulkannya hanyalah *kehancuran* dan *kemudharatan*. Kalau pun musuh mati, apalah artinya? Dan kalau pun hidup, apalah artinya? Menimbulkan keuntungan dan kemudharatan (kerugian) itu terletak di dalam *ikhtiar* Allah Ta'ala. Tidak

ada seorang pun yang dapat menimbulkan kedukaan pada diri orang lain.

Jadi, manusia hendaknya merenungkan, apalah *keuntungan* dan *kebahagiaan* yang dapat diperoleh melalui *rencana* dan *pemikiran-pemikiran* semacam itu. Rangkaian seperti itu sangat berbahaya. Obatnya adalah *taubat*, *istighfar*, *lā haula*, dan *menelaah* Kitab Allah Ta'ala. Dalam kondisi [manusia] tidak memiliki kegiatan dan kesibukan, *untaian pemikiran* semacam itu dapat timbul berlarut-larut.

Jenis kedua *Kalām-e-nafsi* (percakapan/dialog dengan jiwa sendiri) adalah *amāni*. Ini pun dikarenakan menimbulkan *keinginan-keinginan nonsense* serta darinya timbul penyakit-penyakit *dengki* dan *mementingkan diri sendiri* (egoisme), maka begitu untaian tersebut terbentuk, segeralah hapuskan. Kedua jenis *Kalām-e--nafsi* yang aku uraikan ini, akhirnya *menghancurkan* manusia. Akan tetapi *Nabi* terpelihara dari kedua *Kalām* (percakapan) semacam itu."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 356-359).

MANUSIA TIDAK SUCI

"Pada hakikatnya, selama manusia belum meninggalkan *dusta*, dia tidak akan memperoleh *kesucian*. Orang-orang dunia yang tak berguna dapat saja mengatakan bahwa, "Tanpa dusta, tidak dapat hidup". Itu adalah suatu ucapan yang sia-sia, sebab jika dengan cara *jujur* tidak dapat hidup, maka dengan *dusta* pun sama-sekali tidak dapat hidup!

Sangat disayangkan orang-orang bejad ini tidak menghargai Allah Ta'ala. Mereka tidak tahu, bahwa tanpa *karunia* dari Allah Ta'ala tidak akan dapat hidup. Mereka menganggap *najis dusta* itu sebagai *berhala* dan *jalan keluar* bagi kesulitan-kesulitan mereka. Itulah sebabnya Allah Ta'ala telah menguraikan tentang *dusta* dalam Al-Quran Suci dengan menghubungkannya pada *kenajisan* berhala-berhala.

Pahamilah seyakin-yakinnya. Jangankan satu langkah, satu hirupan nafas pun tidak akan dapat kita hirup tanda adanya *karunia* dari Allah Ta'ala. Berapa banyak kemampuan yang ada di dalam tubuh kita, namun apakah kita dapat menggunakannya melalui kekuatan kita sendiri? Tidak, sama sekali tidak."

(***Malfuzat***, jld. I, hlm. 367).

Tarbiyah Hasanah dan Generasi Masa Depan

Penterjemah: Abdul Karim *

Seseorang menanyakan tentang sebab banyaknya kerusakan, penyimpangan, khianat terhadap amanah, menipu dan berlaku curang di negara-negara dunia ketiga dibandingkan dengan negara-negara maju. Perilaku yang bengkok ini tiada lain melainkan cara untuk mewujudkan keuntungan-keuntungan ekonomi secara cepat yang karena keserakahan para pemegang kebijakan, orang-orang menjadi mahrum dari itu.

Boleh jadi seseorang tengah mengumpul-ngumpulkan harta kekayaan yang banyak dan mendapatkan sarana kemewahan dan kemudahan dalam hidup, tetapi pada kenyataannya sedikit saja orang yang dalam keadaan seperti ini yang bahagia dan benar-benar menikmati nya. Sebab dalam keadaan demikian fitrah insaniahnya akan terus-menerus menariknya pada tujuan utama dari eksistensinya [sebagai insan] dan menariknya pada pencarian wujud Tuhan hakikinya.

Junjungan kita Hadhrat Mushtafa[saw.] mengajarkan pada kita mengenai kekayaan sejati di sela-sela perbincangan lembutnya dengan Hadhrat Abu Dzarr[ra.].

Rasulullah[saw.] bersabda: "Wahai Abu Dzarr! Apakah menurut pendapat engkau memiliki banyak harta itu merupakan kekayaan?" Abu Dzarr menjawab : "Benar, ya Rasulullah!" Nabi Muhammad[saw.] menyusulnya dengan pertanyaan: "Apa menurut pendapat engkau kurang memiliki harta adalah kefakiran?" Abu Dzarr menjawab: "Benar, ya Rasulullah!" Rasulullah[saw.] bersabda: "Sebenarnya kekayaan itu kaya hati dan kefakiran itu adalah miskin hati. Orang yang memiliki kekayaan hati, maka apa pun yang dia dapatkan dari dunia tidak akan memudaratkannya dan orang yang di dalam kalbunya ada kefakiran, maka sebanyak apa pun dari dunia tidak akan memberikan manfaat kepadanya dan sesungguhnya ketamakannya pada dunia akan memudaratkan dirinya." disampaikan oleh Ibnu H̲ayyān dalam S̲ah̲īh̲nya.

Al Quran menyifatkan mereka yang berupaya di belakang harta kekayaannya dan menerangkan kesadaran mereka yang dilanda kebingungan:

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالا وَعَدَّدَهُ

(٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣) كَلا لَيُنْبَذَنَّ فِي
الْحُطَمَةِ (٤) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ (٥) نَارُ اللَّهِ
الْمُوقَدَةُ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الأفْئِدَةِ (٧) إِنَّهَا
عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ (٨) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (٩)

"Kecelakaanlah bagi setiap peng umpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Hutamah dan tahukah kamu apa Hutamah itu? yaitu api Allah yang dinyalakan, yang [membakar] sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka [sedang mereka itu] diikat pada tiang-tiang yang panjang." (***QS Al-Humazah***, 104:2-10).

Sifat *Qana'ah* sejati dan kerelaan jiwa adalah dua sifat yang hanya terdapat dalam fitrah insaniah seorang individu yang belum merasa puas akan hasrat yang kuat untuk melakukan kebaikan dan akan selalu melakukan kebaikan dan akan menempuh kehidupan yang mulia. Al Quran menegaskan bahwa melakukan kebaikan adalah inti ajaran Islam. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia :

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ -

"Dan bagi masing-masing ada tujuan yang menjadi tujuan perhatiannya, maka saling berlombalah dalam berbuat kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (***QS Al-Baqarah***:149).

Seseorang tidak akan sampai pada standar akhlak ini dalam melakukan kebaikan demi wajah Allah Ta'ala selama belum mendapatkan tarbiyat yang baik. Tarbiyat ini akan menempati penerapan atau praktik bagi fitrah yang baik yang telah Allah *'Azza wa Jalla* ciptakan lebih dahulu pada setiap insan.

Dalam hal ini dibutuhkan perhatian yang fokus pada tarbiyat untuk memperbaiki karakter seseorang yang memainkan peran di dalam masyarakat yang menyerupai peran sebuah batu bata dalam suatu bangunan. Tanpa memperbaiki kualitas batu batanya tidaklah mungkin bisa memperbaiki kualitas bangunannya. Inilah rahasia obat yang dibutuhkan oleh masyarakat kita.

Manakala tujuan akhir dari penciptaan adalah mendapatkan makhluk yang sadar yang mampu menopang yang lainnya ke arah tawajuh pada Allah dan melakukan kebaikan demi meraih ridha Allah swt; tidak boleh tidak yang menjadi titik berat atas peran penting yang diserahkan pada bapak moyangnya dalam tarbiyat anak-anaknya supaya berlanjut pada generasi yang akan datang yang akan mengingat Allah di semua amal perbuatan mereka dan mereka akan menjalani kehidupan yang tenteram pertama-

tama bersama-sama diri pribadi mereka dan yang kedua beserta orang-orang yang lainnya.

Untuk para ibu ada peran yang agung dalam tarbiyat keturunan ini dikarenakan memiliki ikatan yang kuat yang seorang ibu jalin dengan anaknya. Hadhrat Sir Zafrullah Khan[ra.] inilah yang menggambarkan hubungan tersebut di dalam bukunya : "***Ibuku***" sebagai berikut :

"Sesungguhnya hubungan yang istimewa lagi ajaib antara seorang ibu dan anaknya merupakan nikmat Ilahi, maka seiring perpisahan jasmani keduanya pada saat kelahiran, itu akan menambah hubungan ini menjadi lebih kuat dan kokoh seiring berjalannya waktu. Sesungguhnya anak seorang ibu tetaplah seorang 'anak' bagaimanapun dia akan berumur, bagaimanapun dia mendapatkan pekerjaan ataupun status. Hubungan ini akan mengikat tali-tali kalbu seorang anak sehingga ia berada di balik kubur. Ketika seorang ibu meninggalkan kehidupan ini, maka seluruh sendi kehidupan seorang anak akan bergoyang dan kehidupan itu dengan sendirinya akan hilang."

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ. (سنن النسائي، كتاب الوصايا).

Dari Abu Hurairah[ra.] bahwasanya Rasulullah[saw.] bersabda: "Apabila manusia meninggal, maka amal-amalnya akan terputus melainkan tiga perkara, yaitu pertama, Sedekah Jariah; kedua, ilmu yang orang terus mengambil manfaat darinya; ketiga, anak saleh yang terus mendoakan kedua orang tuanya." [***Nasā'i*** Kitab Wasiat-wasiat].

Perhatikanlah! Ibu-ibu muda usia dan punya waktu penuh untuk mentarbiyati putra-putranya, mereka melewatkan waktunya dengan menonton televisi atau mengadakan kunjungan-kunjungan harian dan memperbincangkan banyak hal, baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Terkadang mereka melewatkan waktu yang amat panjang via sarana-sarana komunikasi massa modern, mereka saling membanggakan diri dengan apa yang ada di antara mereka dengan sejumlah teman-temannya melalui program-progam ini.

Ibu-ibu yang memiliki kedudukan terpandang tapi mereka tidak menarbiyati anak-anaknya, keadaan mereka seperti keadaan seorang petani yang menanan tanaman tapi membiarkannya kering atau dihabiskan oleh rumput-rumput liar yang merugikan. Sesungguhnya tujuan utama dari penanaman adalah menghasilkan buah yang baik dan anak-anak yang saleh.

Para ibu seharusnya menaruh perhatian penuh akan volume tanggung jawab yang terletak pada pundaknya, yang merupakan fokus perhatian dari sifat seorang ibu yang agung, hal itu mutlak atasnya. Ter-

kadang kaum bapak mewanti-wanti anak-anaknya untuk mengkhidmati agama, dalam hal ini tanggung jawab akan semakin besar.

Seorang ibu harus senantiasa memperhatikan kebersihan anak-anaknya karena merupakan hak anak-anak yang terletak pada tanggung jawab seorang ibu dan supaya penyakit dijauhkan. Seperti halnya seorang ibu pun harus memperhatikan kualitas makanan anak-anaknya supaya menjadi sehat karena sebagaimana diketahui bahwa makanan itu mempunyai pengaruh terhadap tabiat, ini dari satu sisi.

Di sisi yang lain seorang ibu harus menanamkan pada anak-anaknya kecintaan pada Allah '*Azza wa Jalla* dan mengajarkan pada mereka Kalamullah yaitu Al Quran. Seorang ibu akan melatih anak-anaknya dengan tradisi-tradisi dan moral yang islami, faedah itu didapatkan dari Kitabullah dan Hadits-hadits Nabi[saw.].

Seorang ibu itu adalah seorang guru dan *murabbiah* utama, maka dia harus menciptakan dan menemukan jalan-jalan yang sesuai untuk menanamkan akhlak-akhlak hasanah pada anak-anaknya seperti melalui gambar-gambar, lukisan, nyanyian-nyanyian, cerita-cerita dan hikayat-hikayat.

Sesungguhnya bergaul dengan anak-anak kecil dan anak-anak muda usia bukanlah hal yang mudah, kita mesti berupaya supaya tidak melukai perasaan mereka lewat ucapan maupun gerakan. Apa yang terjadi dengan kalian dengan melakukan pukulan? Seorang ibu sendiri harus cerdas dan bijak, melalui contoh yang relevan dengan jangkauan keilmuan anak-anaknya sendiri. Barangkali itu akan membantunya dalam cara bertingkah laku dengan mereka dan mengajarkan pada mereka secara lebih baik dan cepat.

Penyampaian dari seorang ibu yang selalu belajar dan menelaah itu akan lebih baik dibandingkan penyampaian seorang ibu yang menjadikan dirinya bermalas-malasan yang untuk orang seperti itu terdapat pepatah yang yang cocok untuknya yang menyebutkan : "Orang yang tidak memiliki kompetensi apa pun, dia tidak dapat memberikan apa pun."

Nabi Kita[saw.] menasihatkan:

أَكْرِمُوْا أَوْلَادَهُمْ وَ أَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ. (سنن ابن ماجه, كتاب الأدب).

Rasulullah[saw.] *bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan buatlah pendidikan mereka menjadi lebih baik!"* [***Sunan Ibnu Mājah***, Kitabul Adab].

Maka seorang ibu yang berhasil itu adalah ibu yang menyetarakan dan mensejajarkan diri dengan anak-anak; maka suatu jihad adalah untuk diri ibu itu sendiri demi meningkatkan standarnya dan jihad yang lainnya adalah untuk anak-anaknya demi mempersembahkan tarbiyat yang terbaik untuk mereka.

Seorang ibu itu sekali-kali tidak akan stabil dan keadaannya tidak akan tenang selama belum melihat

anaknya menjadi model untuk tarbiyat islami yang mulia yang dia didikkan padanya, tarbiyat itulah yang akan mewujudkan kebahagiaan sejati pada anaknya. Kebahagiaan anak-anak merupakan surganya seorang ibu.

Junjungan kita Nabi Muhammad[saw.] bersabda:

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

"Surga berada di bawah telapak kaki ibu."

Para ibu yang akan menikmati surga itu adalah mereka yang gigih, ikhlas dan berdedikasi tinggi yang akan memberikan tarbiyat pada anak-anaknya dalam menaati Allah Ta'ala. Sesungguhnya ibu-ibu itu benar-benar memiliki tanggung jawab yang besar. Apakah masih tersisa di hadapan kita waktu untuk menyia-nyiakan tanggung jawab besar tersebut dengan penggunaan yang keliru untuk sarana-sarana modern seperti jejaring komunikasi sosial yang telah diciptakan orang-orang dunia untuk kita dengan tujuan kesenangan dan hiburan sebagai model? Sebagian di antara kita menghibur diri dari kegersangan-kegersangan asasi ketimbang ibadah dan tarbiyat.

Hadhrat Sayidina Mirza Masroor Ahmad[atba.] dalam Khutbah tanggal 6 Desember 2013 menyampaikan :

"Secara umum musuh itu menyerang tidak seketika dan dia akan menyusupi rumah-rumah kita dengan mengatasnamakan hiburan dan kesempatan untuk mengisi waktu, dia ingin memengaruhi muda-mudi Jemaat dan orang-orang yang lemah iman, dia berupaya untuk melakukan kefasadan pada mereka."

Wahai para ibu, kalian adalah para pendidik dan akan memberi warna pada sebagian masyarakat serta peran kalian di dalam tarbiyat anak-anak ini sungguh agung. Supaya kita memberikan daun hijau dengan tarbiyat ini hingga menjangkau level paling tinggi, maka sepantasnyalah kita belajar dan mengajari anak-anak kita sehingga mempersembahkan buah-buah yang baik serta murni demi wajah Allah Ta'ala. Berbahagialah bagi siapa yang mau belajar dan mengajar. [][]

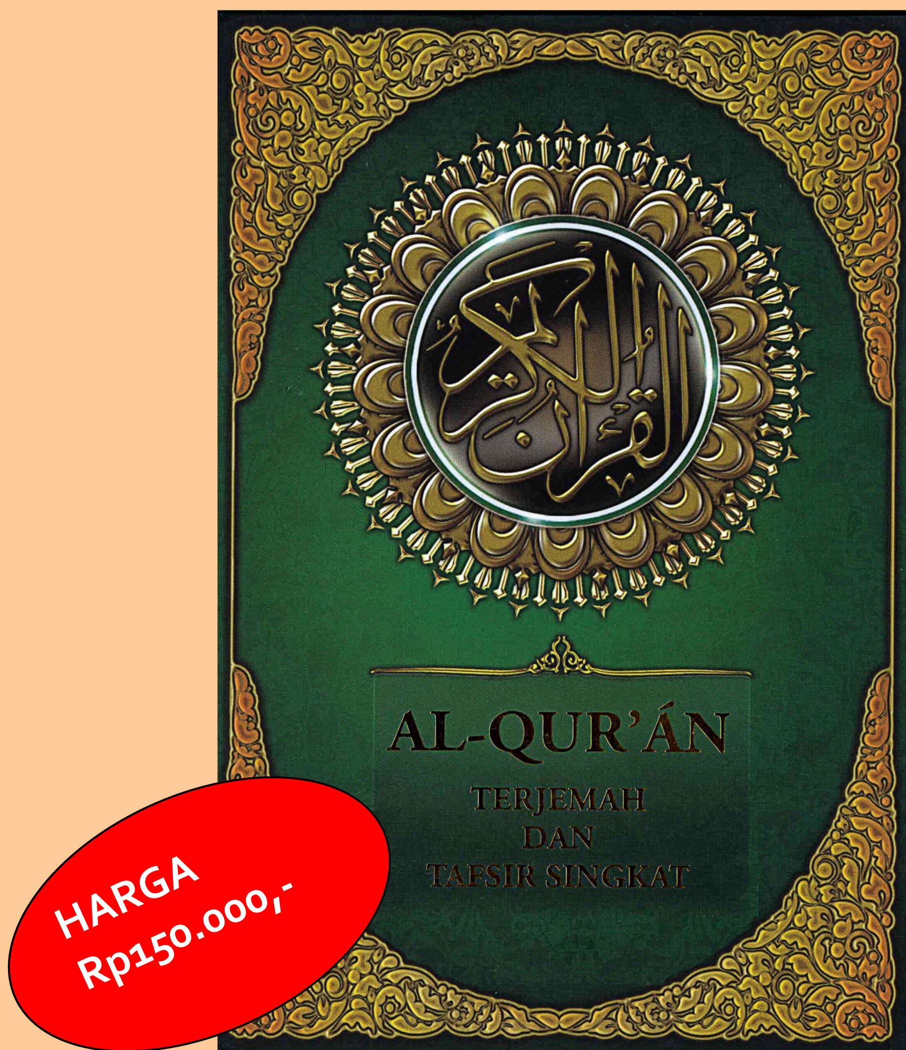
Penulis :

Doktor Salām 'Aliyy Al-Barāqiy

[dalam Majalah Al-Taqwā']

Terjemah oleh : Abkari Munwanna – (24-26 April 2016)

Sumber : Majalah Bulanan ***Al-Taqwā*** Edisi Januari 2014



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN

TERJEMAH DAN TAFSIR SINGKAT

EDISI V Tahun 2014

Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau [as.] adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad [saw.] akan datang di Akhir Zaman.

Beliau [as.] berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau [as.] adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin [ra.] (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] ini Hadhrat Imam Mahdi [as.] sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad [ra.] memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad [ra.] (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad [rh.] (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad [atba.] (2003– sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad [as.] sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad [saw.] Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusu dan Ikhlas. *[][]*